

BAB II

DISKURSUS DAN TEORI-TEORI TENTANG KENAKALAN REMAJA

A. Sistem Sosial Budaya Remaja Di Sma Kota Cirebon

1. Sejarah Kota Cirebon

Kota Cirebon terletak pada $6^{\circ}41'LU$ $108^{\circ}33'BT$ pantai Utara Pulau Jawa, bagian timur Jawa Barat, memanjang dari barat ke timur 8 kilometer, Utara ke Selatan 11 kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut 5 meter (termasuk dataran rendah). Kota Cirebon dapat ditempuh melalui jalan darat sejauh 130 km dari arah Kota Bandung dan 258 km dari arah Kota Jakarta.

Kota Cirebon terletak pada lokasi yang strategis dan menjadi simpul pergerakan transportasi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Letaknya yang berada di wilayah pantai menjadikan Kota Cirebon memiliki wilayah dataran yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah perbukitannya. Luas Kota Cirebon adalah 37,54 km² dengan dominasi penggunaan lahan untuk perumahan (32%) dan tanah pertanian (38%).

Wilayah Kotamadya Cirebon Sebelah Utara dibatasi Sungai Kedung Pane, Sebelah Barat dibatasi Sungai Banjir Kanal, Kabupaten Cirebon, Sebelah Selatan dibatasi Sungai Kalijaga, Sebelah Timur dibatasi Laut Jawa.

Sebagian besar wilayah merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-2000 dpl, sementara kemiringan lereng antara 0-40 % di mana 0-3 % merupakan daerah berkarateristik kota, 3-25 % daerah transmisi dan 25-40 %

merupakan pinggiran. Kota ini dilalui oleh beberapa sungai di antaranya Sungai Kedung Pane, Sungai Sukalila, Sungai Kesunean, dan Sungai Kalijaga¹.

Secara historis sejarah kota Cirebon eksistensinya dimulai pada abad ke-14. Sejarah kota Cirebon dimulai di pantai utara Jawa Barat tepatnya di desa Muara Jati yang terletak di lereng bukit Amparan Jati. Muara Jati adalah pelabuhan nelayan kecil. Penguasa kerajaan Galuh yang ibu kotanya Rajagaluh menempatkan seorang sebagai pengurus pelabuhan atau syahbandar Ki Gedeng Tapa. Pelabuhan Muara Jati banyak di singgahi kapal-kapal dagang dari luar di antaranya kapal Cina yang datang untuk berniaga dengan penduduk setempat, yang di perdagangkannya adalah garam, hasil pertanian dan terasi.

Pada fase berikutnya Ki Gendeng Alang-alang mendirikan sebuah pemukiman di Lemahwungkuk yang letaknya kurang lebih 5 km, ke arah Selatan dari Muara Jati. Di pemukiman tersebut banyak saudagar dan pedangan asing yang bermukim dan menetap sehingga diberi nama Caruban yang berarti campuran kemudian berganti Cerbon dan akhirnya menjadi Cirebon hingga sekarang.

2. Kota Cirebon Selayang Pandang

Menurut hasil Proyeksi BPS² jumlah penduduk Kota Cirebon telah mencapai jumlah 305.899 jiwa. Dengan komposisi penduduk laki-laki 153.362 jiwa dan perempuan 152.537 jiwa, dan ratio jenis kelamin sekitar 100,54.

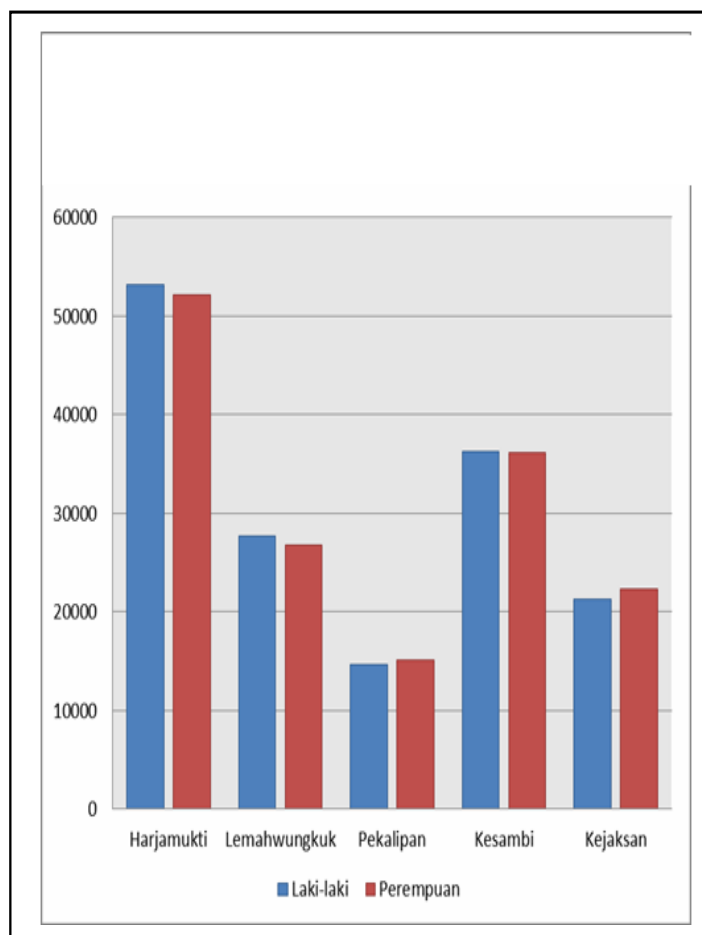
Penduduk Kota Cirebon tersebar di lima kecamatan, kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Pekalipan

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Cirebon

² Profil Kota Cirebon, (Cirebon:Bappeda, 2015), hlm. 65.

sebesar 19,124 ribu jiwa/km², terpadat kedua adalah Kecamatan Kejaksan 12,073 ribu jiwa/km², kemudian kecamatan Kesambi 8,989 ribu jiwa/km², Kecamatan Lemahwungkuk 8,376 ribu jiwa/km², dan kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Harjamukti hampir 5,985 ribu jiwa/km².

Grafik 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin per Kecamatan di Kota Cirebon Tahun 2014



Adapun sebaran usia penduduk masyarakat kota Cirebon pada tahun 2014 disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kota Cirebon
Tahun 2014

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	14.267	13.154	27.421
5 – 9	13.335	12.421	25.756
10 – 14	13.532	12.938	26.470
15 – 19	14.354	14.326	28.680
20 – 24	13.364	12.682	26.046
25 – 29	13.024	12.385	25.409
30 – 34	13.165	12.630	25.795
35 – 39	11.740	11.500	23.240
40 – 44	11.149	11.410	22.559
45 – 49	9.419	10.123	19.542
50 – 54	8.268	9.003	17.271
55 – 59	7.160	7.220	14.380
60 – 64	4.613	4.584	9.197
65 – 69	2.781	3.198	5.979
70 – 74	1.734	2.362	4.096
75 +	1.457	2.601	4.058
Jumlah	153.362	152.537	305.899

Sumber: Bappeda, 2014

Kota Cirebon sebagai kota Wali memiliki pondok pesantren di setiap kecamatan dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel 3
Banyaknya Pondok Pesantren, Kiai, Ustad Dan Santri Diasramakan Menurut Kecamatan Tahun 2011-2014

Kecamatan	Pondok Pesantren	Kiai/Ustad	Santri diasramakan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Harjamukti	18	131	624
2. Lemahwungkuk	2	11	0
3. Pekalipan	1	27	270
4. Kesambi	9	101	1.118
5. Kejaksan	2	27	112
Jumlah			
2014	32	297	2.124
2013	41	532	2.879
2012	33	470	2.072
2011	30	191	2.609

Sumber: Bappeda, 2014, hlm. 149

3. Jumlah Sekolah

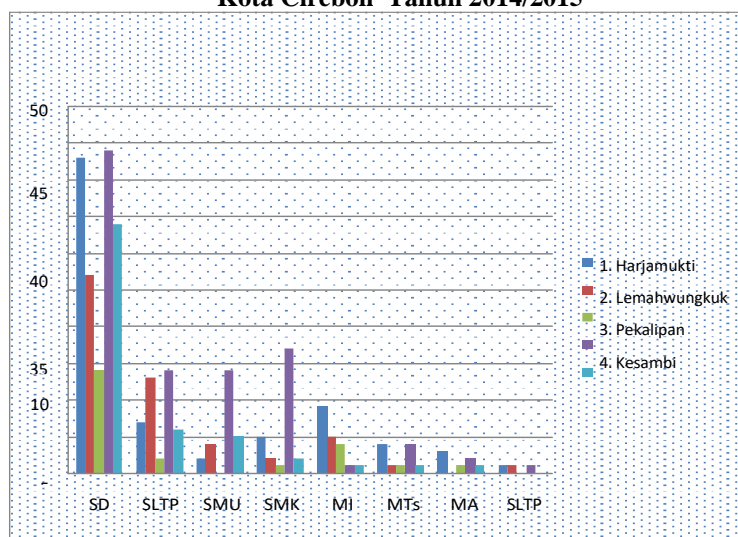
Sebagai wilayah perkotaan pertumbuhan pendidikan di kota Cirebon relatif pesat. Sekolah baik swasta maupun negeri terus tumbuh dan berkembang. Masyarakat yang antusias di bidang pendidikan banyak yang mendirikan sekolah baru begitu juga pondok pesantren banyak yang mendirikan madrasah.

Pada tahun 2014/2015 SD berjumlah 162, dengan jumlah guru sekitar 1.848 orang. SLTP berjumlah 42, dengan jumlah guru 1.078 orang, di tingkat SMU terdapat 25 Sekolah mempunyai guru + 810 orang. Di Sekolah Kejuruan

(SMK) terdapat 27 Sekolah dengan jumlah guru 853 orang. Untuk Madrasah Ibtidaiyah keagamaan di Kota Cirebon tahun 2014/2015 berjumlah 20, dengan jumlah guru sekitar 256 orang. MTs berjumlah 11, dengan jumlah guru 236 orang, di tingkat MA jumlahnya 7 Sekolah mempunyai guru 170 orang.

Data jumlah sekolah disajikan sebagai berikut:

Grafik 2
Jumlah Sekolah Per Kecamatan di
Kota Cirebon Tahun 2014/2015



Sumber :Bappeda Kab. Cirebon, 2014:

Indikator ini menunjukkan kemampuan penduduk untuk menyelesaikan pendidikan yang ditamatkannya sampai jenjang pendidikan tertentu. Rata-rata lama sekolah Kota Cirebon pada tahun 2013 sebesar 9,33 yang berarti pada tahun ini penduduk Kota Cirebon mampu menamatkan pendidikannya antara 9 tahun atau sampai pada jenjang pendidikan SLTP, baik sampai pada tingkat satu maupun sampai tingkat dua bahkan tamat SLTP.

Pada tahun 2014, keadaan ini tidak jauh berubah hanya mengalami penambahan sekitar 0,02 poin dari tahun 2013.

Penambahan angka MYS yang tidak terlalu signifikan ini diharapkan mampu memotivasi peningkatan tingkat pendidikan masyarakat Kota Cirebon, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan SDM yang memadai dalam menunjang pertumbuhan ekonomi maupun pembangunan Kota Cirebon.

Harapan Lama Sekolah (HLS) Kota Cirebon pada tahun 2014 mencapai 12,93 tahun. Ini berarti harapan lama sekolah penduduk Kota Cirebon masih sampai ke jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU). Dalam perhitungan indeks HLS mencapai angka 71,83 persen. Indikator ini sudah cukup tinggi dan tahun 2014 merupakan tahun awal penghitungan indeks HLS.

Komponen IPM disusun dari lamanya hidup (diukur dengan harapan hidup pada saat lahir), tingkat pendidikan (diukur dengan kombinasi antara RLS dan HLS), dan tingkat kehidupan yang layak (diukur dari PNB perkapita).

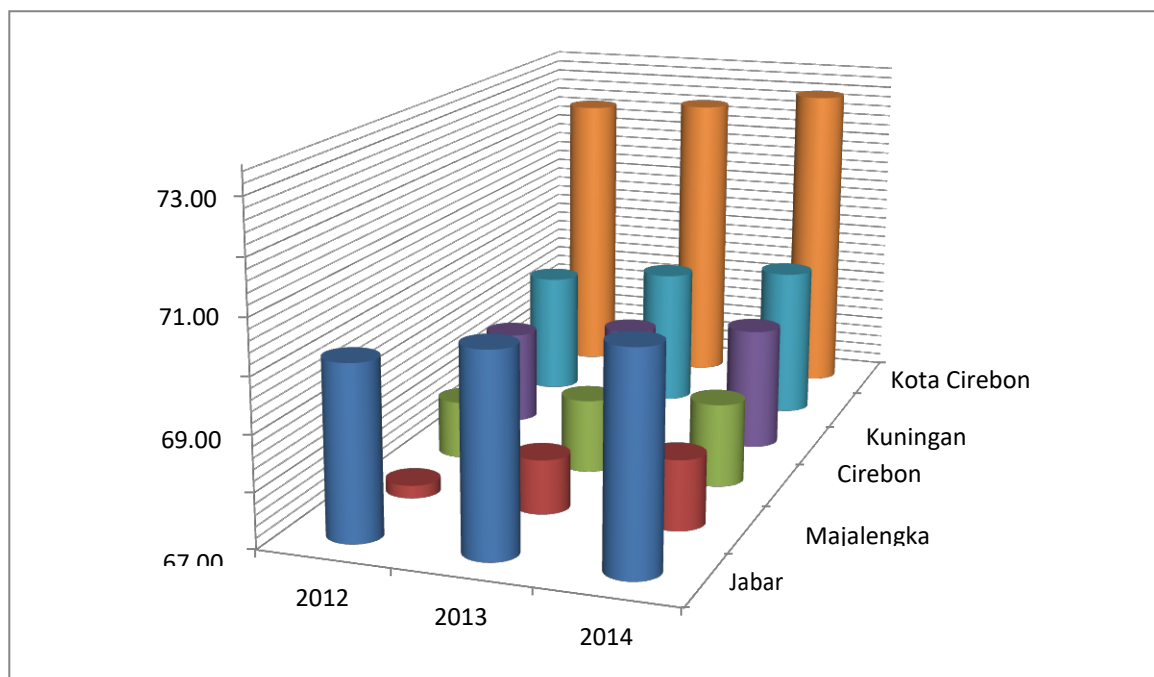
Secara umum IPM berfungsi sebagai:

- a. Level dan trend pembangunan SDM;
- b. Gambaran pencapaian program-program pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat;
- c. Variabel pendukung penyusunan DAU selain jumlah penduduk, PDRB per-kapita dan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK).

Semakin tinggi indeks yang dicapai oleh ketiga komponen tersebut, maka akan menghasilkan angka IPM yang semakin tinggi pula. Pencapaian angka maksimum yang direkomendasikan UNDP dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Pada tahun 2014 Kota Cirebon dengan menggunakan metode baru diperoleh nilai AHH sebesar 71,77 tahun (79,71 persen); RLS sebesar 9,53 tahun (71,83 persen), HLS sebesar 12,93 tahun (71,83 persen), dan PPP sebesar Rp 10.606 ribu (71,93 persen) sehingga menghasilkan IPM sebesar 72,92. Dibandingkan dengan angka IPM Provinsi Jawa Barat tahun 2014 sebesar 68,80 maka IPM Kota Cirebon berada pada posisi yang lebih tinggi. Demikian juga jika dibandingkan dengan kabupaten di wilayah III IPM Kota Cirebon juga berada pada level yang lebih tinggi seperti informasi berikut:

Grafik 4

IPM Wilayah III (Metode Baru) Tahun 2012-2014

4. Remaja di Kota Cirebon

Profil remaja dengan asumsi berusia 15 sampai dengan 22 tahun di kota Cirebon dideskripsikan sebagai berikut:

1. Jumlah remaja usia SMA pada tahun 2014 sebanyak 28.680.
2. Jumlah siswa SMA sederajat pada tahun 2014 sebanyak 22.942.
3. Angka Partisipasi Sekolah SMA/SMK/MA pada tahun 2013 sebesar 61,16.
4. Banyaknya Pencari Kerja pada tahun 2014 untuk lulusan SMA sederajat berjumlah 2.474 untuk laki-laki dan 1.774 perempuan.

5. Profil SMA X Cirebon

a. Visi sekolah: “Teladan Dalam Budi Pekerti, Kreatif, Terampil Dan Bersaing Dalam Mutu Serta Berwawasan Lingkungan”

b. Misi sekolah:

- 1) Membudayakan Sikap 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)
- 2) Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Menjalin keharmonisan masyarakat sekolah, stakeholder untuk mendukung kemajuan dan kemandirian sekolah.

c. Keadaan guru

Jumlah guru berdasarkan status disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4
Jumlah Guru Ditinjau dari Status

Kualifikasi	Jumlah	Persen
Guru Tetap Yayasan	0	0
Guru Negeri (PNS)	50	82
Guru Tidak Tetap (Honorar)	11	18
Guru Bantu	0	0
Total	61	100

Sumber: Arsip Sekolah SMA “X”

d. Jumlah siswa

Jumlah siswa berdasar tingkat kelas kurun waktu delapan tahun terakhir disajikan sebagai berikut:

Tabel 5
Jumlah Siswa Berdasar Tingkat Kelas

TAHUN	KELAS		KELAS	TOTAL
	X	XI	XII	
2008/2009	400	361	348	1109
2009/2010	360	345	328	1033
2010/2011	400	314	366	1080
2011/2012	345	320	307	972
2012/2013	259	302	305	866
2013/2014	312	241	291	844
2014/2015	360	269	211	840
2015/2016	322	313	362	897

Sumber: Arsip Sekolah SMA "X"

B. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Skinner

Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Stimulus yang diterima seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan memiliki konsekuensi-konsekuensi yang akan mempengaruhi munculnya perilaku³. Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan

³Tersedia dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik, Diakses tanggal 30 Mei 2016, pukul 05.20.

lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dari berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut.

Skinner⁴ menyatakan individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar, individu bukanlah agen penyebab tingkah laku melainkan suatu poin antara faktor – faktor lingkungan dan bawaan yang khas serta secara bersama- sama menghasilkan akibat tingkah laku yang khas pula pada individu tersebut.

Menurut pendekatan behaviorisme kenakalan remaja adalah bagian dari produk lingkungan, sehingga segala bentuk kenakalan remaja sebagian besar diakibatkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya, baik itu dari keluarga terdekat, organisasinya, dan aktifitas bermasyarakatnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian diri. Jika lingkungan yang ada negatif maka besar kemungkinan remaja akan melampiaskan pada hal negatif pula.

Terjadinya proses belajar dalam pola hubungan stimulus-respon selalu membutuhkan unsur dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respons, dan penguatan (*reinforcement*). Unsur yang pertama, dorongan, adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya.

Unsur berikutnya adalah rangsangan atau stimulus. Unsur ini datang dari luar diri remaja, dan tentu saja berbeda dengan dorongan yang datangnya dari dalam. Stimulus dari luar memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kenakalan remaja. Stimulus akan memperoleh respons, dan respon akan

⁴ Tersedia dalam: <http://muhammadmuslih06.blogspot.co.id/2013/02/4-aliran-psikologi-kepribadian.html>, Diakses tanggal 30 Mei 2016, pukul 05.20.

memperoleh penguatan yang datangnya dari luar misalnya berupa pujian atau apresiasi dari komunitasnya.

Untuk mereduksi kenakalan remaja menurut teori behaviorisme adalah dengan memberi stimulus yang positif terhadap remaja serta adanya sanksi yang tegas terhadap segala bentuk kenakalan (agar tidak terjadi penguatan perilaku kenakalan remaja). Stimulus yang positif dapat berupa lingkungan yang islami (religius), pola asuh keluarga yang baik, dan lingkungan sosial yang baik. Penguatan tindakan diberikan melalui apresiasi positif dan hadiah untuk perilaku yang terpuji.

C. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Albert Bandura

Grand theory kedua yang relevan dengan kasus kenakalan remaja adalah teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Oleh Bandura, konsep ini disebut determinisme resiprokal. Determinisme resiprokal menurut Bandura dapat diartikan sebagai hubungan timbal-balik antara tiga komponen yang tidak bisa dipahami secara terpisah-pisah, ketiga komponen itu adalah *person, environment, behavior*.⁵

Menurut Bandura, belajar observasional mungkin menggunakan imitasi atau mungkin juga tidak. Belajar observasional terjadi sepanjang waktu, dan juga terjadi secara independen dari penguatan / *reinforcement*. Misalnya, saat di jalan, seseorang melihat ada pengendara yang menabrak tiang, dari observasi dan

⁵Tersedia dalam: <http://syaiful-islam-fpsi12.web.unair.ac.id/artikel.html>. Diakses tanggal 30 Mei 2016, pukul 06.30.

penglihatan pasti seseorang akan berusaha untuk menghindari tiang dan bukannya meniru menabrak tiang tersebut.

Belajar observasional diangkat ke meja eksperimen oleh Bandura untuk menunjukkan poin tentang perbedaan imitasi dan belajar observasional yaitu pada poin belajar dan performa. Eksperimen ini mencoba mengidentifikasi perilaku agresif anak setelah melihat film dimana ada seorang model yang memukul *bobo doll*, lalu mengondisikan keadaan yang sama dengan yang ada di film. Dari eksperimen ini dapat ditunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh pengalaman tak langsung atau pengalaman pengganti.

Meskipun Bandura menyatakan bahwa belajar observasional terjadi secara independen dari penguatan, bukan berarti bahwa variabel lainnya tidak memengaruhinya. Bandura menyebutkan empat proses yang memengaruhi belajar observasional, yaitu atensional, retensional, pembentukan perilaku, dan motivasi.

1. Proses Atensional

Sebelum suatu hal dapat dipelajari dari model, model harus mendapat perhatian, artinya perhatian akan model merupakan unsur yang penting sebelum menirukannya. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, namun hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari.

2. Proses Retentional

Informasi yang sudah diperoleh dari observasi akan berguna jika diingat atau disimpan ke dalam memori. Bandura menyatakan bahwa ada proses dimana informasi itu disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinal (imajinatif) dan secara verbal.

3. Proses Pembentukan Perilaku

Setelah seseorang belajar dan melakukan observasi secara kognitif, informasi yang merupakan hasil belajarnya akan diterjemahkan ke dalam perilaku. Perilaku meniru dari model akan dimodifikasi karena adanya keterbatasan pada diri seseorang.

4. Proses Motivasional

Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang diatur oleh dirinya sendiri (*self-regulated behavior*). Manusia belajar suatu standar performa (*performance standards*), yang menjadi dasar evaluasi diri. Apabila tindakan seseorang bisa sesuai atau bahkan melebihi standar performa, maka ia akan dinilai positif, tetapi sebaliknya, bila dia tidak mampu berperilaku sesuai standar, dengan kata lain performanya dibawah standar, maka ia akan dinilai negatif.⁶

Selain itu, anggapan mengenai kecakapan diri (*perceived self-efficacy*) berperan besar dalam perilaku yang diatur sendiri. Anggapan tentang kecakapan diri ini adalah keyakinan seseorang bahwa dia mampu untuk melakukan sesuatu. Dari anggapan ini, muncul motivasi orang untuk berprestasi (apabila anggapannya positif) atau bahkan dismotivasi untuk melakukan suatu hal (apabila anggapannya negatif).

Seseorang akan mempelajari kode moral (*moral code*) dari model. Kode moral ini menentukan perilaku mana yang boleh dilakukan dan perilaku

⁶ Tersedia dalam: <http://syaiful-islam-fpsi12.web.unair.ac.id/artikel.html>. Diakses tanggal 30 Mei 2016, pukul 06.30.

mana yang akan mendapat sanksi bila dilakukan dan perilaku mana yang tidak. Apabila seseorang melanggar kode moral, orang tersebut akan mengalami *self-contempt* (menyalahkan/jijik pada diri sendiri), yang merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Merujuk dari teori Bandura untuk mereduksi kenakalan remaja dapat ditempuh melalui beberapa cara antara lain:

1. Menjauhkan dari tayangan-tayangan negatif dan berita-berita tentang perilaku kekerasan dan kenakalan karena dapat menjadi model pengganti yang berpotensi ditiru oleh remaja.
2. Memberi keyakinan dan apresiasi terhadap perilaku terpuji remaja agar perilaku positif memperoleh penguatan. Hal ini penting agar timbul optimisme dalam diri remaja sehingga remaja memiliki konsep diri yang bagus.
3. Penting bagi orang tua untuk mendidik dengan norma-norma kehidupan sekaligus memberi teladan bagi anak untuk berbuat sesuai standar norma agar anak meniru dan menjadikan orang tua sebagai model yang baik.

D. Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Pada Remaja

1. Pengertian Remaja

Hall menyatakan bahwa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai 23 tahun⁷. Masa remaja sendiri diartikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun

⁷Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 23.

terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa⁸. Pengelompokan masa remaja itu dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun⁹. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa masa remaja berlangsung mulai umur 12 sampai 22 tahun¹⁰. Berdasarkan pandangan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa batasan umur tidak bisa dijadikan ketentuan yang pasti sehubungan adanya perbedaan individual. Walaupun demikian ini diperlukan sebagai pedoman. Batasan umur yang akan dibahas dalam disertasi ini adalah antara 13 tahun sampai 22 tahun.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa¹¹. Kartono (1986: 54) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa penghubung atau peralihan masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Masa remaja adalah suatu masa dari umur manusia, sehingga membawa pindah dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa bahwa perubahan itu terjadi meliputi segala segi kehidupan manusia, yakni jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial kaum remaja sebelumnya tidak mempunyai posisi yang jelas ia tidak termasuk golongan anak-anak seperti ia pun tidak termasuk anak dewasa. Ia merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum bisa memikul beban tanggung jawab seperti orang dewasa adanya. Karena itu pada masa ini terdapat keguncangan pada setiap individu remaja, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan, hal ini

⁸E.Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 206.

⁹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 22.

¹⁰Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hlm. 7.

¹¹*Ibid*, hlm. 6.

tampak pada tingkah laku remaja sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat perlu ditambahkan lagi yaitu bahwa pada masa ini dorongan seksual yang menonjol yang menampakkan dalam tingkah laku remaja terhadap jenis kelamin yang berlainan.

Masa remaja ditandai dengan 3 ciri utama:

- a. Ciri primer berupa matangnya karakteristik seksual primer dalam bentuk menstruasi bagi wanita dan keluarnya sperma pertama pada laki-laki. Organ-organ seksual primer sudah berfungsi untuk reproduksi.
- b. Ciri sekunder : membesarnya buah dada, melebarnya pinggul, kulit menjadi halus (perempuan), perubahan suara dan otot-otot (laki-laki), tumbuhnya bulu-bulu, penambahan berat badan.
- c. Ciri tertier : perubahan emosi, sikap, jalan pikiran, pandangan hidup, kebiasaan, dan minat.

Berangkat dari pengertian dan ciri-ciri remaja di atas, maka masa remaja ditandai dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Meningkatnya intensitas emosional sehubungan dengan perkembangan fisik dan mental,
- b. Perubahan kematangan organ seksual membuat remaja menjadi kurang yakin akan dirinya,
- c. Perubahan fisik, minat dan peran-peran sosial membuat remaja untuk mampu mengkreasi cara-cara menghadapi masalah, dan,
- d. Perubahan nilai karena perubahan pola hidup dan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pula bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dengan

karakteristik meningkatnya intensitas emosional sehubungan dengan perkembangan fisik dan mental, perubahan kematangan organ seksual membuat remaja menjadi kurang yakin akan dirinya, perubahan fisik, minat dan peran-peran sosial membuat remaja untuk mampu mengkreasi cara-cara menghadapi masalah, perubahan nilai karena perubahan pola hidup dan perilaku.

2. Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Pada Remaja

a. Pengertian Kecenderungan Perilaku Delinkuensi pada Remaja

Delinkuensi pada awalnya berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti kelalaian atau kealpaan. Kata tersebut berkembang artinya menjadi kenakalan atau kejahatan yang biasanya berhubungan dengan remaja¹². Delinkuensi selalu mempunyai konotasi seragam yakni pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun¹³.

Thomton memberikan definisi bahwa secara hukum kecenderungan delinkuen adalah individu yang cenderung melakukan tindakan terlarang, seringkali berurusan dengan polisi untuk tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukannya antara lain main hakim sendiri secara menyimpang¹⁴.

Kecenderungan perilaku delinkuensi adalah kecenderungan mengalami gangguan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja dan cenderung mengarah pada tingkah laku kriminal dan kejahatan¹⁵. Setiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Dalam pengertian yang lebih luas adalah perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang

¹²R. S.Cavan, *Reading in Juvenile Delinquency, Third edition*, (Philadelphia: J. B. Lippin Cott. 1975), hlm. 12.

¹³Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja, Patologi Sosial 2*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 6.

¹⁴W. E. Thomton, L. Voight, *Delinquency and Justice*, (New York: Random House, 1987), hlm. 7.

¹⁵S.D. Gerungan, *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*, (Bandung : PT. Eresco, 1991), hlm. 198.

dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Pandangan Kartono memberikan arti kecenderungan delinkuensi sebagai gejala atau patologi secara sosial pada anak-anak dan remaja, yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang¹⁶. Berdasarkan penelitian Hurwitz dikemukakan bahwa kecenderungan untuk berperilaku delinkuensi ini sebenarnya dilakukan oleh remaja yang berusia 18 tahun¹⁷. Hal ini berarti bahwa kecenderungan perilaku delinkuensi adalah seorang muda (biasanya berusia 18 tahun atau kurang) yang cenderung melakukan perbuatan pelanggaran dan jika perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka akan dikenakan tindakan pidana.

Menurut Soetjiningsih kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja adalah kecenderungan perilaku kriminal (sesuai dengan batasan hukum setempat), yang dilakukan oleh remaja kurang dari 17 atau 18 tahun¹⁸. Batasan kenakalan remaja lebih memfokuskan pada batasan hukum dibandingkan dengan batasan medis. Remaja yang cenderung suka bertindak delinkuensi berkisar antara usia 13 tahun sampai 18 tahun.

Berdasarkan pada teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku delinkuensi adalah dorongan untuk melakukan perilaku remaja yang melanggar hukum dan peraturan yang berlaku serta tindakan yang dianggap masyarakat sebagai tindakan yang tercela.

¹⁶Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja, Patologi Sosial 2*, hlm. 8.

¹⁷Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 54.

¹⁸Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004), hlm. 72.

b. Bentuk-Bentuk Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Pada Remaja

Bentuk-bentuk kecenderungan perilaku delinkuensi menurut William¹⁹ yaitu :

- 1) Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Hal itu meliputi perilaku seperti berbohong atau memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan; membolos; kabur atau meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua; keluyuran atau pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain; bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal; berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab, membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang kurang sopan dan tidak senonoh; turut dalam pelacuran dan melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya; dan berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
- 2) Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Hal itu meliputi perilaku, seperti berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain; mencuri; mencopet; menjambret; merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan; penggelapan

¹⁹Y.B. Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 22.

barang; penipuan dan pemalsuan; pelanggaran tata susila seperti menjual gambar-gambar porno; film porno dan pemerkosaan; pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi; tindakan-tindakan anti sosial seperti perbuatan yang merugikan milik orang lain; percobaan pembunuhan; menyebabkan kematian orang lain; turut tersangkut dalam pembunuhan; pembunuhan; pengguguran kandungan; dan penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

Jensen mengemukakan bahwa secara garis besar kenakalan remaja dapat di kelompokkan ke dalam 4 kategori²⁰, yaitu :

- a. Kenakalan Remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan Remaja yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan Remaja sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan Remaja yang melawan status misalnya mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah.

Perilaku tersebut memang tidak melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Tetapi menurut Jensen kalau remaja ini kelak dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum

²⁰S.W.Sarwono, *Psikologi Remaja. Edisi VI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 207.

di masyarakat sehingga Jensen menggolongkan pelanggaran status ini sebagai perilaku kenakalan remaja dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku delinkuensi pada remaja meliputi kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran atau kejahatan, dan kenakalan khusus.

Adapun aspek-aspek kecenderungan perilaku delinkuensi meliputi; (a). Perilaku yang menimbulkan korban fisik baik membahayakan diri sendiri maupun orang lain, seperti menyerang orang lain, merusak diri sendiri, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi di jalan raya, dan berkelahi; (b) Perilaku yang menimbulkan korban materi, seperti merampas, mengutil, dan memeras; (c) Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban bagi orang lain, seperti menonton tayangan film yang bukan untuk usianya. Di Indonesia, hubungan seks sebelum menikah termasuk dalam perilaku ini; (d) Perilaku yang melanggar status, seperti membolos dan pergi dari rumah tanpa izin.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Pada Remaja.

Menurut Simandjuntak, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku delinkuensi²¹ adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal, yaitu meliputi kepribadian, jenis kelamin, intelegensi, umur, dan kedudukan dalam keluarga.
- 2) Faktor eksternal yaitu meliputi lingkungan keluarga atau rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sosial budaya.

²¹Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, hlm. 46

Selain beberapa faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap timbulnya perilaku delinkuen pada remaja.. Palupi²² dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP. Rahayu²³ menyatakan pola pengasuhan *authoritative* menghasilkan remaja yang mandiri, percaya diri dan mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga tidak akan mencari-cari perhatian dengan cara yang salah. Karakteristik yang seperti itu menurut hemat penulis akan membuat anak terhindar dari perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain seperti perilaku kenakalan remaja.

E. Konsep Diri Remaja

1. Pengertian Konsep Diri

Pertanyaan mengenai “Siapakah Saya?” sejak dulu sudah menarik perhatian para ahli. Pertanyaan mengenai konsep diri (*self concept*) mendorong para peneliti untuk mencari hakekat dari *self*, pengaruh *self* terhadap interaksi sosial dan hubungan interpersonal seseorang. Jawaban pertanyaan itu dipelopori oleh William James seorang filsuf dan psikolog yang mengatakan bahwa identitas pribadi seseorang tergantung pada hubungannya dengan orang lain.

Bila kita berbicara mengenai *self*, maka kita berbicara mengenai dunia fenomenologis seseorang. Jersild mengatakan bahwa konsep diri adalah *inner world* seseorang²⁴. Hal yang paling menonjol dalam dunia fenomenologis seseorang adalah dirinya sendiri, sebagaimana dilihat, dirasakan dan dialami

²²Atika Oktaviani Palupi, Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalanremaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal, *Skripsi*, (Semarang, UNNES, 2013), hlm. vii.

²³ Sri Rahayu, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm.78.

²⁴ Tersedia dalam: <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-rika%20eliana.pdf>

olehnya. Untuk menjawab mengenai pertanyaan mengenai diri, bukan sesuatu yang mudah karena penilaian seseorang terhadap diri sendiri tidak tepat. Oleh karena itu pendekatan yang tepat untuk memahami mengenai *self* adalah dengan memahami konsep diri yang bersangkutan²⁵.

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*Self Concept*". Istilah *Self* dalam psikologi memiliki dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri²⁶.

Hurlock mengemukakan pendapatnya mengenai konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya²⁷. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologi, citra fisik berkaitan dengan penampilan fisik individu ketidaksesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan prilakunya dan harga dirinya di mata orang lain. Sedangkan citra psikologi didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi. Citra psikologi terdiri dari kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan. Brooks²⁸ menyebutkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi tentang diri ini boleh bersifat fisik, psikologi, dan sosial.

²⁵ Tersedia dalam: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/>

²⁶Sumadi Suryabrata, *Perkembangan Individu*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 290.

²⁷Hurlock, *Child Development*, (New York: Mc. Millan Publishing, co.Inc., 1978), hlm. 237.

²⁸Jalaluddin Rakhmat, , *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.99.

Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.. Maka dengan kata lain, konsep diri adalah kumpulan dari persepsi mengenai aspek fisik, sosial, dan psikologis mengenai individu yang didapatkan dari pengalaman atau pun interaksi dengan orang lain.

Bums menyebutkan definisi konsep diri yaitu keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya²⁹. Ia juga berpendapat bahwa konsep diri terbagi menjadi konsep diri negatif dan konsep diri positif. Menurutnya konsep diri negatif ialah suatu konsep diri yang dimiliki seseorang yang selalu memandang dirinya negatif, seperti lemah, ketidakberdayaan, pesimis, tidak kompeten, kehilangan daya tarik terhadap hidup, identik dengan kegagalan, dan hal-hal negatif lainnya.

Sebaliknya konsep diri positif akan memancarkan suatu keoptimisan pada diri individu. Ia akan selalu percaya diri dan bersikap positif terhadap apapun, termasuk kegagalan yang mungkin akan dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai suatu kematian, namun suatu jalan berharga yang dapat dijadikan acuan untuk melangkah ke depan. Dengan konsep diri ini, maka ia akan mampu melihat dirinya dan melihat hal-hal positif yang pasti bisa ia lakukan untuk keberhasilan yang akan datang.

Konsep diri mempengaruhi sikap manusia. Meskipun seseorang lahir tanpa konsep diri, sebenarnya konsep diri mulai berkembang sejak lahir. Informasi, pengharapan dan pengertian yang membentuk konsep diri terutama berasal dari interaksi dengan orang lain. Ditambahkan pula konsep diri merupakan ciptaan sosial, hasil belajar kita melalui hubungan kita dengan orang lain. Pembentukan

²⁹R.B. Bums, *Self Concept: In Theory Measurement, Development and Behavior*, (New York: Longman Group Limited, 1993), hlm. vi.

konsep diri memudahkan interaksi sosial, sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain terhadapnya. Fitts menegaskan konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Secara fenomenologis, ketika individu mempersepsikan dirinya dan memberikan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk ke luar dari dirinya sendiri. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai dari individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu. Menurut Fitts, dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah mengamalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan atau berhubungan dengan kekurangan akan dipersepsinya secara subyektif.

Konsep diri menurut Rakhmat tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu, komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan "*who am i*", hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk

bagaimana penerimaan akan diri dan harga diri individu yang bersangkutan³⁰. Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan Rakhmat adalah bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri.

Menurut Felker ada 3 peran penting dari konsep diri dalam kehidupan setiap individu³¹, yaitu :

- a. Konsep diri merupakan pemelihara keseimbangan dalam diri seseorang. Manusia memang cenderung untuk bersikap konsisten dengan pandangannya sendiri. Hal ini bisa dimaklumi karena bila pandangannya, ide, perasaan dan persepsinya tidak membentuk suatu keharmonisan atau bertentangan maka akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.
- b. Konsep diri mempengaruhi cara seseorang menginterpretasikan pengalamannya. Pengalaman terhadap suatu peristiwa diberi arti tertentu oleh setiap orang. Hal ini tergantung dari bagaimana individu tersebut memandang dirinya.
- c. Konsep diri mempengaruhi harapan seseorang terhadap dirinya. Setiap orang mempunyai suatu harapan tertentu terhadap dirinya, dan hal itu tergantung dari bagaimana individu itu melihat, dan mempersepsikan dirinya sebagaimana adanya.

Dalam perspektif Islam, konsep diri lebih dikenal dengan istilah *nafs*, atau diri. Istilah ini kerap diterjemahkan sebagai ego atau jiwa. Makna lain *nafs* adalah intisari dan napas. Pada tingkatan terendah, *nafs* adalah yang membawa individu pada kesesatan, *al-nafs al-lawwamah*. Dalam tradisi kaum sufi terdapat postulat

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama-Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 99.

³¹ keynahkhunhasna.blogspot.com/.../perkembangan-konsep-diri

yang berbunyi: *Man 'arafa nafsahu, faqad 'arafa rabbahu* - Siapa yang telah mengenal dirinya, maka ia (akan mudah) mengenal Tuhannya³². Menurut Hidayat, pengenalan diri adalah tangga yang harus dilewati seseorang untuk mendaki ke jenjang yang lebih tinggi dalam rangka mengenal Tuhan³³. Jadi, bila langkah pertama untuk mengenal Tuhan adalah mengenal diri sendiri secara benar, maka langkah pertama pula yang harus ditempuh adalah mengenal diri secara benar dengan penuh kesadaran.

Mutahhari menjelaskan, kesadaran diri yang terikat melalui keyakinan dan agama, akan menyalakan semangat keseluruhan eksistensi manusia³⁴. Ajakan ke arah kesadaran diri –“Kenalilah dirimu sendiri agar engkau mampu mengenal Tuhanmu” dan “Jangan lupakan Tuhanmu agar engkau tidak lupa akan dirimu,” merupakan imbauan atas semua ajaran religius. Hal ini ditekankan oleh al-Quran dalam surat al-Hasyr ayat 19.



Artinya “*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, yang kemudian Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik*”.

Tasmara mengemukakan bahwa kesadaran diri meliputi dua hal yaitu *muhasabah* dan *muraqabah*. *Muhasabah* adalah melakukan perhitungan atas hubungan “aku” dengan dunia luar, membuat pertimbangan dan pengadilan atas perbuatannya dalam posisi sebagai manusia. Sedangkan *muraqabah* merupakan cara manusia Ilahiyah melakukan pemeriksaan ke dalam, melihat seluruh perbuatan saraf-saraf qalbunya sehingga memahami bahwa seluruh potensi

³²media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/SempurnaDiri.html.

³³www.republika.co.id › Khazanah › Dunia Islam.

³⁴<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20294596-T29856-Hubungan%20aspek.pdf>.

batinnya berjalan dan berada dalam keberpihakan Allah³⁵.

Meskipun demikian, menurut Mubarak orang yang mengenali anatomi dirinya, fisik dan psikologisnya, betapapun manusia dipandang hebat, tetapi tetap saja ia memiliki banyak keterbatasan. Ia juga akan menyadari bahwa kehebatan manusia yang tidak terjadi dengan sendirinya, tapi pasti ada konsep yang dirancang oleh Dia Yang Mahahebat. Dalam ranah psikologi Islam, ungkap Mubarak, seseorang yang mengenali dirinya, ia akan tunduk dan patuh kepada Tuhan, merasa sejajar dengan manusia yang lain, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda³⁶.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pengetahuan seseorang tentang keseluruhan dirinya yang mencakup pengetahuan fisik, psikologis dan sosial yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

³⁵T.Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence). Membentuk Kepribadian Yang Bertanggungjawab, Profesional Dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 61.

³⁶Tersedia dalam: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20294596-T29856-Hubungan%20aspek.pdf>.

2. Aspek dan Struktur Konsep Diri

Berzonsky menyatakan bahwa konsep diri merupakan gabungan aspek-aspek fisik, psikis, sosial dan moral³⁷. Penjelasan-penjelasan aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Aspek fisik, yaitu bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, ataupun benda-benda lain.
- b. Aspek-aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauhmana penilaian terhadap kinerjanya tersebut.
- c. Aspek moral, yaitu meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah kehidupan individu.
- d. Aspek psikis, yaitu meliputi pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Fitts dalam Bums mengajukan aspek-aspek konsep diri yang terdiri dari:

- a. Diri fisik (*physical self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya dan penampilan fisiknya. Konsep *physical self* berkaitan dengan keadaan individu secara fisik. Konsep ini menekankan pentingnya seseorang individu terhadap penampilan fisik, (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus) atau kesehatan dirinya. Akan tetapi hal itu di dalam Islam bukanlah persoalan yang esensial guna meraih keagungan Ilahi. Rasulullah bersabda:

³⁷Tersedia dalam: <https://tulisantantim.wordpress.com/2012/07/03/tugas-makalah-psikologi-konsep-diri/>.

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa-rupa dan harta benda kalian, akan tetapi melihat kepada kalbu dan amal kalian.” (HR. Muslim).

Hadits di atas memberikan ilustrasi yang sangat indah. Hati manusia sesungguhnya bersih atau bersinar, namun suka tertutupi oleh awan kemaksitan hingga sinarnya menjadi tidak tampak. Kesimpulannya, hati merupakan panglima untuk seluruh anggota jasad seorang muslim. Kalau hati bening, kelakuan individunya pun akan beres. Tapi kalau hatinya busuk, seluruh amaliah pun busuk.

b. Diri moral-etik (*moral-ethical self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya. Dalam ajaran Islam diri moral-etik ini meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan. Bagian ini berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai baik-buruk perilaku yang dilakukannya dengan menggunakan standar pertimbangan moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungannya dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempumakan akhlak.”* Hadits ini secara tegas menyatakan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad adalah untuk menegakkan akhlak. Dari sini dapat ditarik sebuah pemahaman yang lebih luas bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya tidak lain adalah untuk menegakkan akhlak atau moral manusia. Untuk memperlancar tugas suci ini Allah memberikan tuntunan melalui wahyu yang

kemudian disebut dengan kitab suci. Daradjat mendefinisikan moral sebagai kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi³⁸.

c. Diri sosial (*Social self*)

Aspek ini mencerminkan sejauhmana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain. Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Sesuai ketetapan Islam, segala bentuk perbedaan yang mewamai keidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain. Dalam pandangan Islam, dasar penciptaan manusia memikul amanah berat menjadi khalifah di bumi. Maka Islam memerintahkan umat manusia untuk saling *ta'awun* (tolong-menolong), demi tersebarnya nilai *rahmatan lil 'alamin* ajaran Islam. Karenanya Islam menganjurkan umatnya untuk saling *ta'awun* dalam kebaikan saja dan tidak dibenarkan *ta'awun* dalam kejahatan, seperti termaktub dalam firman Allah sebagai berikut:

﴿وَتَوَلَّوْا نِعْمَةً مِّنْ رَّبِّكُمْ وَأَلِّقُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا خُلُقًا حَسَنًا وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ أَضْلًا مُّبِينًا﴾

Artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS al-Maaidah : 2).

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 63.

Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat dihilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Islam memang telah mewajibkan kepada umatnya untuk saling menolong satu sama lainnya. Namun demikian, Islam pun memberikan batasan terhadap apa yang telah diajarkannya tersebut. Agama Islam merupakan sebuah ajaran Robbani yang berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan. Maka apa yang telah diajarkan di dalam Islam pun tidak dapat dilakukan dengan semaunya sendiri, melainkan ada petunjuk al-Quran dan Hadits. Agustiani mengungkapkan pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula lanjut Agustiani, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik³⁹.

d. Diri pribadi (*personal self*)

Aspek ini menggambarkan perasaan psikis individu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain. Konsep *personal self* merupakan persepsi individu mengenai diri dan sifat-sifat yang dimilikinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh

³⁹H. Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), hlm. 139-142.

mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri. Al-Quran bahkan menggambarkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan. Allah berfirman dalam al-quran surat al-Isra ayat 14.



Artinya “*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*”

Menurut Shihab al-Quran adalah kitab pertama yang menegaskan bahwa setiap individu (juga masyarakat), mempunyai hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang mengarahkan dan menentukan keruntuhan dan kebangkitannya⁴⁰. Masyarakat terdiri dari individu-individu dan manusia sebagai individu mempunyai potensi untuk mengarahkan masyarakat dan diarahkan olehnya. Karena itu manusia sebagai individu dan manusia sebagai kelompok masyarakat bertanggung jawab atas dirinya maupun atas masyarakatnya.

Dari sinilah lahir apa yang dikenal dalam istilah Hukum Islam sebagai *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah*. Dari aspek psikologis, Hasan menjelaskan kemampuan untuk memahami diri sendiri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Artinya, pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Sehingga konsep diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang⁴¹.

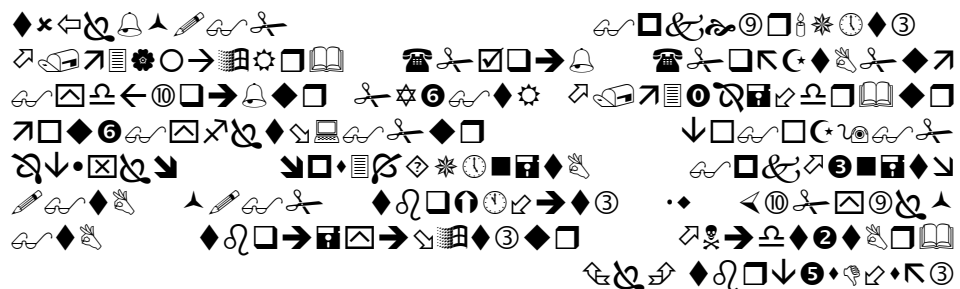
⁴⁰Tersedia dalam: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20294596-T29856-Hubungan%20aspek.pdf>.

⁴¹ P. Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 261.

e. Diri keluarga (*family self*)

Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga. Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

Agama Islam memberikan perhatian khusus dan menetapkan kaidah yang kokoh dalam pembentukan keluarga muslim. Keluarga merupakan benteng yang kuat yang menjadi pertahanan manusia dari berbagai gangguan yang dihadapinya dalam kehidupan sosial, seperti kriminal, material, seksual, dan sebagainya. Keluarga juga dapat membentengi dan melindungi sekaligus menyelesaikan problem kemanusiaan dari waktu ke waktu. Sehingga upaya dan ikhtiar maksimal untuk menjadikan rumah sebagai surga kecil, harus terus diupayakan. Allah berfirman dalam al-quran:



Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakamya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS al-Tahrim:6)

Secara struktural Pudjijogjanti berpendapat bahwa konsep diri secara global terdiri dari tiga peringkat, yaitu konsep diri general, konsep diri mayor, dan konsep diri spesifik. *Pertama*, diri general merupakan cara individu dalam memahami keseluruhan dirinya dan hal ini sulit untuk diubah, karena sudah melekat. *Kedua*, konsep diri mayor merupakan cara individu memahami konteks sosial, fisik, dan akademis dari dirinya. *Ketiga*, konsep diri spesifik merupakan cara individu memahami dirinya berkaitan dengan aktivitas dalam berkegiatan sosial, fisik dan akademis⁴².

Song dan Hattie membagi konsep diri dalam dua bagian yaitu konsep diri akademik dan konsep diri non akademik⁴³. Konsep non akademik terdiri atas konsep diri sosial dan konsep diri terhadap penampilan individu yang bersangkutan. Konsep diri memiliki beberapa aspek⁴⁴, yaitu:

- a. Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri
- b. Bagaimana orang berpikir tentang dirinya sendiri
- c. Bagaimana orang menilai dirinya sendiri
- d. Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempumakan dan mempertahankan diri.

Ancok dan Nashori lebih luas membagi konsep diri yaitu ke dalam enam bagian yaitu konsep diri fisik, konsep diri pribadi, konsep diri sosial, konsep diri moral etis, konsep diri keluarga dan konsep diri akademik. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak dapat dipisahkan dari konsep diri fisik,

⁴²Tersedia dalam: <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9134-struktur-dan-aspek-konsep-diri.html>.

⁴³I.S. Song, & J.Hattie, Home Environment, Self Concept And Academic Achievement: A Causal Modeling Approach. *Journal Of Educational Psychology*, 76, 1982, hlm. 1269-1281.

⁴⁴Tersedia dalam: https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=1-564EYGBvgSiyawDA#

konsep diri sosial, dan konsep diri psikologis⁴⁵. Calhoun dan Cocella menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian⁴⁶.

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah mengenai apa yang kita ketahui mengenai diri kita, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dsb. Kita memberikan julukan tertentu pada diri kita.

b. Pengharapan

Pandangan tentang diri kita tidak terlepas dari kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan.

c. Penilaian

Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

Centi menyebutkan ketiga dimensi dengan istilah dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi cita-cita diri (*self ideal*), dan dimensi penilaian diri (*self*

⁴⁵D. Ancok, & F.Nashori, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 50.

⁴⁶J.F.Calhoun, & Cocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, (New York: McGraw-Hill Publishing Co.), hm. 13.

evaluation). Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan tentang gambaran diri (*self image*), yaitu apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri seseorang. Gambaran diri tersebut pada akhirnya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari pandangan seseorang dalam berbagai peran yang ia pegang. Gambaran diri yang dimiliki oleh seseorang seringkali tidak sesuai dengan gambaran orang lain atau masyarakat tentang dirinya. Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan di masa depan (*self ideal*). Ketika seseorang mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa dirinya sebenarnya, pada saat yang sama seseorang juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa mendatang. Pengharapan ini merupakan diri ideal (*self ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri seseorang akan menentukan konsep diri dan perilakunya. Dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya (*self evaluation*). Penilaian diri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai seorang pribadi⁴⁷.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, keluarga, moral maupun psikis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain. Selanjutnya aspek-aspek konsep diri yang akan dijadikan sebagai pembuatan alat ukur skala konsep diri dalam penelitian ini meliputi aspek fisik, sosial, keluarga, moral dan diri pribadi.

⁴⁷J.P. Centi, *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 9.

3. Konsep Diri Positif dan Negatif

Berdasarkan proses perkembangan konsep diri yang telah dijelaskan, dapat terlihat bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh: usia, pendidikan, lingkungan, keluarga. Pengalaman bermakna yang diperoleh dalam berhubungan dengan orang lain dan pengaruh figur-figur yang bermakna dalam kehidupannya. Pengaruh-pengaruh bagi konsep diri seseorang dapat bergerak di dalam kesatuan positif ke negatif. Hal ini berkaitan langsung dengan respon lingkungan sosial individu, terutama orang-orang penting terdekatnya, terhadap individu.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, galak, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat kesempatan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Konsep diri yang sehat akan

mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Orang akan mampu coping terhadap perubahan dan peristiwa yang menekan jika mempunyai konsep diri yang sehat. Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri yang negatif adalah penilaian yang negatif mengenai diri sendiri. Efek dari konsep diri yang negatif ini akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya⁴⁸. Begitu pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya sehingga diharapkan seseorang dapat mempunyai penilaian yang positif mengenai dirinya.

Konsep diri dalam ajaran Islam sering dirujuk melalui teks: *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*. Postulat sufistik ini mengisyaratkan bahwa pengenalan seseorang hamba terhadap Tuhannya berbanding lurus dengan pengenalan tersebut dengan dirinya sendiri. Menurut Ibnu Qayyim ada dua pengetahuan terpenting yang harus dimiliki untuk dapat membentuk konsep diri yang positif, yaitu: *ma'rifatullah* dan *ma'rifatun nafs*. Artinya mengetahui diri sendiri dan mengetahui Allah, berarti mengetahui tujuan hidup. Mengetahui diri sendiri berarti mengantar sebagaimana sampai tujuan.

4. Faktor-faktor dalam Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hardy, Malcolm, dan Heyes bahwa Faktor yang mempengaruhi konsep diri⁴⁹ adalah :

- a. Reaksi dari orang lain
- b. Perbandingan dengan orang lain

⁴⁸ Tersedia dalam: http://etheses.uin-malang.ac.id/1655/7/07410076_Bab_2.pdf.

⁴⁹Malcom Hardy & S.Heyes, *Pengantar Psikologi*. (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 98.

- c. Peranan seseorang
- d. Identifikasi terhadap orang lain

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*). Sedangkan Gunarsa⁵⁰ menyebutkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah: (1) jenis kelamin; (2) harapan-harapan; (3) suku bangsa; (4) nama dan pakaian.

Dengan kata lain konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Jadi konsep diri yang pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Berdasarkan pendekatan psikologi kognitif, pengenalan akan diri pertama kali disebut dengan *self schema*. Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa kita. *Self Schema* ini kemudian berkembang menjadi *priming*, proses dimana ada memori yang mengingatkan kita mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran yang kemudian kita jalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri⁵¹. Konsep diri yang pertama kali terbentuk disebut konsep diri primer (Hurlock, 1985). Hal ini diperoleh di lingkungan keluarga terutama pada tahun-tahun awal kehidupan. Kemudian konsep diri akan terus berkembang sejalan dengan semakin luasnya hubungan sosial yang diperoleh anak. Bagaimana orang-orang di sekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya, status yang diraihinya dalam kelompok akan memperkuat dan memodifikasi konsep diri yang telah terbentuk dalam keluarga.

⁵⁰ Tersedia dalam: <http://etheses.uin-malang.ac.id/1707/5/09410048-BAB%20II.pdf>.

⁵¹ Deaux K., *Reconstructing Social Identity. Pers. Soc. Psychol. Bull.* 1993, 19 (1), 4-12.

Oleh karena struktur konsep diri tersebut berkembang secara hirarkis dan saling terkait satu sama lainnya, maka ia akan mencapai tingkat perkembangan tertentu yang relatif stabil. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sepanjang kehidupan seseorang konsep diri individu secara kontinu akan berkembang dan berubah⁵².

Sumber informasi untuk konsep diri menurut Cooley adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia⁵³. Individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu. Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah:

a. Orang tua

Orang tua memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

c. Masyarakat

⁵² Tersedia dalam: <http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-rika%20eliana.pdf>.

⁵³ J.F. Calhoun, & J. R. Coocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. (New York: McGraw-Hill Publishing Co., 1990), hlm. 13.

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

d. Hasil dari proses belajar

Belajar adalah merupakan hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman⁵⁴. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negatif.

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkait antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Bums, konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut⁵⁵:

- a. Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.
- b. Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).
- c. Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.

⁵⁴ *ibid.*

⁵⁵R.B. Bums, *Self Concept: In Theory Measurement, Development and Behavior*, (New York: Longman Group Limited), hlm. 235.

- d. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu akan berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminin kepada dirinya sendiri.
- e. Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada dua yaitu faktor dari dalam (intemal) dan faktor dari luar (eksternal).

F. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religi* bahasa latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat⁵⁶. Ini mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu

⁵⁶S. Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1987), hlm. 21.

berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitamya.

Anshori membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati⁵⁷. Religiusitas juga diartikan sebagai keberagamaan karena adanya intemalisasi agama tersebut ke dalam diri seseorang atau sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia yaitu kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman.

Agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap kesehariaannya. Selanjutnya Anshori memberikan arti agama secara detail bahwa agama sebagai suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak dan suatu sistem *norma* (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam sekitamya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut⁵⁸.

Menurut beberapa ahli bahwa di dalam diri manusia terdapat suatu instink atau naluri yang disebut *religious instink* yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada diluar diri manusia⁵⁹. Naluri inilah mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius. Selanjutnya dikatakan bahwa beberapa ahli lain tidak menyebut secara langsung bahwa dorongan itu adalah *instink religious* tetapi

⁵⁷E.S. Anshari, *Kuliah Al-Islam : Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka, 1980), hlm. 116.

⁵⁸*Ibid*, hlm. 117-118.

⁵⁹Tersedia dalam: <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-agama-dan-religiusitas.html>.

mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu keutuhan itulah yang merupakan akar dari religi. Pruyser (dalam Dister, 1982: 34) mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius. Jadi pada dasarnya manusia itu memang merupakan makhluk yang beragama.

Mangunwijaya membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Namun, Mangunwijaya juga menyatakan agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub yaitu kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat. Jadi makna religiusitas muncul tak lepas dari konsep *religion* (agama) itu sendiri. Agama selalu dihubungkan dengan keyakinan mengenai Tuhan dan bagaimana seorang manusia bergantung pada Tuhan dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang Tuhan perintahkan. Sebab dengan keimanan dan ketakwaan yang diberikan untuk menjelaskan religiusitas, umat dari berbagai agama, bisa sama berimannya, meskipun agamanya berbeda⁶⁰.

Dalam perspektif keislaman, yang paling penting dari wujud religiusitas tersebut ialah bagaimana seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin, mengenai Tuhan, hari akhir, dan komponen agama lainnya. Dengan religiusitas, seseorang diharapkan akan mendapatkan sebuah fakta tersendiri bagaimana

⁶⁰Y.B.Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*. (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982), hlm. 86.

pemaknaan seseorang mengenai agama dan spiritualitas. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam ibadah ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula⁶¹.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasah dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Paling tidak ada dua unsur yang ada pada religiusitas, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama itu. Agama juga meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual.

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock & Stark terdiri dari lima dimensi⁶², yaitu :

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan

⁶¹D. Ancok, & F. Nashori, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, hlm. 76.

⁶²F. Nashori & R.D. Mucharram, *Mengembangkan Kreativitas: Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 78-82.

adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya. Dimensi keyakinan merupakan sentral dari religiusitas. Dalam bahasa Indonesia disebut keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan dengan perbuatan. Keyakinan kepada agama merupakan karakter dasar dan ciri khas ekspresi kesadaran bawah sadar seseorang yang mengimani ajaran agama tersebut.

Ilyas berpendapat bahwa dalam pandangan Islam, ada yang menyamakan istilah iman dengan akidah, dan ada yang membedakannya. Bagi yang membedakan, akidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luar berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal. Menurut Qardlawi iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan pemiliknya sehari-hari⁶³. Begitu juga iman yang tertanam di dada memberi inspirasi positif kepada seseorang untuk berlaku dan beramal kebajikan. Iman yang benar membawa pribadi ke arah perubahan jiwa dan cara berpikir positif. Dari aspek psikologis, perubahan jiwa tersebut merupakan suatu revolusi dan pembaharuan tentang tujuan hidup, pandangan hidup, cita-cita, keinginan-keinginan dan kebiasaan. Karena berbicara iman berarti berbicara akhlak, yaitu kaitan perbuatan manusia mulai dari hal yang sebesar-besarnya sampai kepada yang sekecil-kecilnya tidak satupun yang terlepas dari keterikatannya dengan Allah.

⁶³M. Chirzin, *Jihad dalam Alqur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 13.

Berbicara tentang tauhid berarti semua aktivitas manusia adalah dalam rangka mengesakan Tuhan, baik Esa pada Dzat, sifat maupun perbuatan-Nya. Sedangkan berbicara tentang keyakinan berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia tersebut akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah di akhirat nanti. Namun dalam menentukan religiusitas seseorang, Mujani mengatakan bahwa konsep *belief* atau keimanan untuk mempercayai Tuhan, tidak semata-mata menjurus pada pernyataan “ya” atau “tidak” dalam beriman⁶⁴.

Mujani lebih lanjut menegaskan bahwa seseorang dalam memahami konsep *belief* ini bisa terjadi diversifikasi: seseorang kadang-kadang bisa percaya kepada Tuhan dan kadang-kadang pula tidak. Bagi beberapa kalangan, iman bukanlah kondisi yang konstan. Karena itu, Mujani menawarkan untuk mengukur keyakinan kepada Tuhan dengan sejauh mana seseorang percaya kepada Tuhan, adalah: selalu percaya, sering percaya, kadang percaya, atau tidak percaya.

b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi peribadatan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Fetzer menyebut dimensi peribadatan sebagai *private religious practices* yang berarti sebagai perilaku beragama dalam mempelajari agama meliputi ibadah, mempelajari kitab suci, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya⁶⁵. Secara mendasar dimensi ini dapat dipahami untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang

⁶⁴Tersedia dalam: lib.ui.ac.id/file?file=digital/20294596-T29856...pdf.

⁶⁵Tersedia dalam: <https://pinchworld.blogspot.co.id/2013/12/religiusitas-religiousness-fetzer.html>.

mengerjakan ritual agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.

Praktik keberagamaan dalam ajaran Islam masuk dalam diktum ibadah *mahdhah*, di antaranya: *Shalat, puasa, zakat, dan haji*. Ibadah dapat juga disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan (seperti yang ada pada sistem-sistem kultus). Madjid menerangkan sesuatu yang amat penting untuk diingat mengenai ibadah (ritual) ialah bahwa dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), tanpa sedikit pun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya.

c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi *feeling* atau penghayatan yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya. Daradjat mengatakan bahwa pengalaman agama adalah unsur perasaaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Dimensi ini merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan dampak menjalankan agama (pengalaman spiritual) dalam kehidupan

sehari-hari. Secara terperinci dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transendental. Misalnya apakah seseorang pernah merasakan bahwa permohonan doanya dikabulkan oleh Tuhan, merasakan bimbingan atau pertolongan Tuhan secara pribadi.

Pada dimensi ini berisikan pula fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan obyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (ia akan mencapai kontak dengan kekuatan supranatural). Meskipun pengalaman spiritual sehari-hari itu dilakukan secara individu, namun nilainya tidak lagi individual, melainkan sudah bersifat individuatif yakni terjadinya proses *individuation*. Ini mirip dengan proses-proses psikologi terapi modern yang berkenaan dengan konsep *individuation* yang dianggap sebagai salah satu cara untuk penyembuhan (psikoterapi). Dengan demikian *daily spiritual experiences* adalah keunikan dari macam-macam pribadi dengan pengalaman-pengalaman spiritual yang pada akhirnya mengakui eksistensi dirinya (*al-maujudat*).

Dari dimensi pengalaman spiritual ini, Wilcox menyodorkan tesis bahwa kajian ilmu psikologi tidak bisa menanyakan “Siapa atau apakah Tuhan itu” atau “Bagaimanakah Tuhan bisa ditemukan?” dalam menjalankan perintah agama. Namun Wilcox melaporkan bahwa seseorang yang menerima agama

tanpa disertai perenungan dan sikap kritis akan terlihat tidak matang pada hal-hal lain. Dia mengatakan dengan memiliki pengalaman spiritual, maka rasa keagamaan akan matang yang ditandai oleh perasaan kepatuhan, pengorbanan diri, kewajiban dan penyerahan diri kepada Tuhan⁶⁶.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi pengetahuan agama yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan seseorang atas dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi agama Islam.

e. Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*)

Dimensi pengamalan yaitu sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Values adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengerjakan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi, dan sebagainya. Nilai-nilai agama tersebut mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai ketenteraman, keselamatan, dan kebahagiaan. Hidayat menjelaskan bahwa meskipun manusia diberi kemampuan akal untuk dapat memikirkan dan mengatur kehidupannya, ia tidak dapat sepenuhnya mencapai kehidupan yang teratur tanpa adanya nilai-nilai religiusitas.⁶⁷

⁶⁶Tersedia dalam: lib.ui.ac.id/file?file=digital/20294596-T29856...pdf.

⁶⁷ Tersedia dalam: lib.ui.ac.id/file?file=digital/20294596-T29856...pdf.

Sebagai makhluk psikologis, manusia memiliki sifat bawaan universal. Dalam al-Quran terdapat terma *al-khair* dan *fahisyah*. Mubarak mengartikan *al-khayr* mengandung arti kebaikan normatif yang datangnya dari Tuhan dan bersifat universal, seperti keadilan, kejujuran, berbakti kepada orang tua, menolong yang lemah dan sebagainya⁶⁸. Pandangan ini secara fitri dimiliki oleh semua manusia sepanjang zaman, bahkan pada masyarakat primitif yang belum mengenal pendidikan. Sedangkan *fahisyah* mengandung arti sesuatu yang secara universal dipandang sebagai kekejian. Dalam al-Quran kata *fahisyah* sering digunakan untuk menyebut perbuatan zina.

Dimensi religiusitas di atas sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas yaitu aspek Iman sejajar dengan *religious belief*; aspek Islam sejajar dengan *religious practice*; aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*; aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge*; dan aspek amal sejajar dengan *religious effect*. Dimensi-dimensi tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) yaitu; a) aspek Iman (*religious belief*) yang terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagainya; b) aspek Islam (*religious practice*), terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, shalat, puasa; c) aspek Ihsan (*religijs feeling*), berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan, takut melanggar larangnyan-Nya dan sebagainya; d) aspek ilmu (*religious knowledge*) yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya; dan e) aspek amal

⁶⁸ Tersedia dalam: lib.ui.ac.id/file?file=digital/20294596-T29856...pdf.

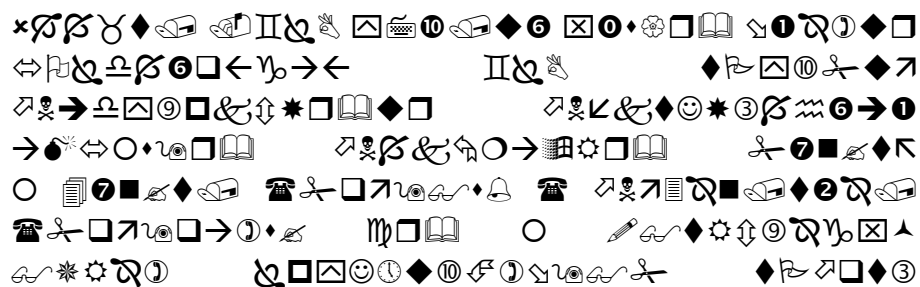
(religious effect) terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.

Orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Religiusitas dalam penelitian ini mengacu pada lima dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*), dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*).

3. Perkembangan Kehidupan Religiusitas pada Remaja

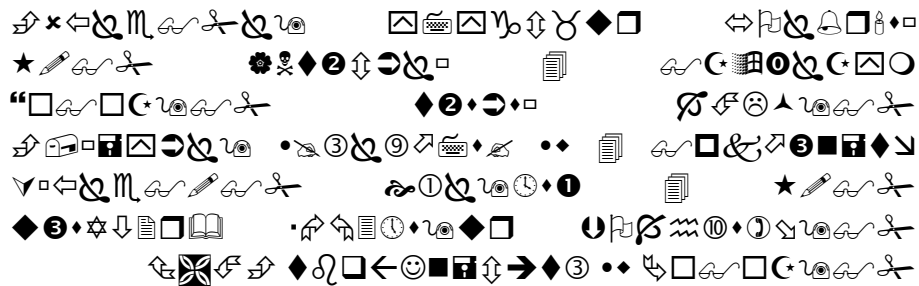
Perasaan keagamaan pada dasarnya secara potensial sudah terdapat dalam setiap individu manusia. Hanya saja cara perkembangannya dan pemikirannya untuk menyampaikan kepada mereka tentang Dzat Yang Maha Kuasa itu berbeda-beda menurut tingkat kehidupan dan pendidikan yang menyebabkan mereka menyimpang dari ajaran agama itu atau menyimpang dari fitnah agamanya. Allah dalam al-Qur'an telah berfirman.





Artinya: "Dan (ingat) ketika Tuhanmu mengambil janji (sewaktu) menjadikan keturunan anak Adam dari tulang punggungnya di alam zuhriah dan memberikan kesaksian atas pribadi-pribadinya, Allah berkata: "Apakah Allah Tuhanmu..? mereka menjawab: "Betul Tuhanku, kami mengakui (bahwa Engkau Tuhan kami), "supaya kamu jangan mengatakan pada hari kiamat nanti: "sesungguhnya kami lengah daripada ini" (QS. Al-A'raf 172).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia di alam roh yang merupakan calon penghuni dunia, maka di sana telah berikrar (mengakui) bahwa Allah adalah Tuhan. Hal ini berarti bahwa manusia secara fitrah mengakui agama tauhid, agama fitrah yaitu Islam.



Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus ke agama (Allah yaitu Islam) dan (tetaplah atas) fitrah (yang mana) Allah telah menciptakan manusia fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (QS. Ar-Rum: 30)

Secara potensial memang setiap individu (anak) dilahirkan membawa fitrah agama, namun potensi yang dimiliki tersebut tanpa adanya dukungan atau pengaruh dari luar atau lingkungan di mana ia tinggal, keluarga, sekolah dan masyarakat, maka jauh kemungkinannya bisa berkembang sebagaimana semestinya. Jamaluddin dan Ramayulis menambahkan bahwa selain pengalaman,

perkembangan keagamaan seseorang juga dipengaruhi oleh struktur kepribadian dan unsur kejiwaan lainnya⁶⁹.

Pengalaman agama yang dilalui oleh anak di waktu kecilnya merupakan unsur penting dalam kehidupan keagamaan di masa mendatang (masa remaja dan dewasa). Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya atau bahkan mungkin kurang peduli terhadap agama. Lain halnya dengan seorang yang sejak kecil sudah banyak mendapatkan pendidikan agama atau telah ada pengaruh lingkungan untuk mengembangkan potensi keagamaannya, maka setelah remaja atau dewasa mempunyai kecenderungan kepada hidup yang selalu dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.

Perkembangan keagamaan seseorang sejalan dengan perkembangan kecerdasan yang dilaluinya. Pada usia anak sesuai dengan tingkat kecerdasannya belum memungkinkan untuk berpikir logis dan juga belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterima begitu saja. Pada masa remaja perkembangan kecerdasannya telah mencapai titik kesempurnaan ia telah mampu memahami hal-hal yang abstrak serta juga telah mampu mengambil suatu kesimpulan dari apa yang dilihatnya. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.

⁶⁹ Jamaluddin & Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm.53-58.

Saat ini masih banyak perbedaan pendapat tentang kapan munculnya kehidupan beragama seseorang. Penelitian yang dilakukan Hamest menjelaskan bahwa perkembangan agama melalui beberapa fase⁷⁰ yaitu :

- a. *the fair tale stage* (tingkat dongeng). Terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Konsep Tuhan dipengaruhi oleh emosi dan fantasi sehingga terkesan kurang masuk akal. Kehidupan fantasi yang bersumber dari dongeng mendominasi pemahaman anak terhadap ajaran agamanya.
- b. *the realistic stage* (tingkat kenyataan). Dimulai ketika anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agama sudah didasarkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan, diperoleh dari lembaga-lembaga keagamaan, orang tua ataupun dari orang dewasa lain.
- c. *the individual stage* (tingkat individual). Pemahaman terhadap ajaran agama bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan intemal. Pada tahap ini terdapat tiga tipe yaitu pemahaman secara konvensional dan konservatif; pemahaman yang mumi dan bersifat personal; dan memahami konsep Tuhan secara humanis.

Keberagamaan pada remaja pada keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kearah kemantapan beragama⁷¹ (Ahyadi, 1988: 43). Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja, mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual. Ke-Islaman mulai otonom, hubungan dengan Tuhan semakin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat semakin diwamai oleh rasa keagamaan.

⁷⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 66-67.

⁷¹ A. Ahyadi, *Pengantar Psikologi Agama*. (Bandung: Sinar Abadi, 1988), hlm. 43.

Pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak. Bahkan apa yang telah didapatkan dahulu pada masa remaja ini sudah mulai dipertanyakan atau diragukan lagi secara kritis seperti benarkah Tuhan itu ada? Mengapa manusia harus menyembah Tuhan? Mengapa shalat harus menghadap ke kiblat?. Jadi pada masa ini remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga mengalami konflik dan keraguan dalam beragama. Pendapat yang sama ditambahkan oleh Hurlock bahwa remaja mulai meragukan tentang isi kitab sucinya dan doktrin-doktrin agamanya. Masa remaja muncul pula peluang terjadinya konflik dan keraguan dalam pemahaman agama⁷². Peluang terjadinya konflik dan keraguan itu menurut Fowler karena pada masa ini seseorang mengandalkan kekuatan akal pemikiran kritis, dan rasionalitas dalam mengetahui dan memahami sesuatu⁷³.

Agama dapat memberikan kemantapan pada waktu remaja mengalami kebimbangan. Adam dan Gulton (dalam Sarwono) berpendapat bahwa agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia serta menawarkan perlindungan dan rasa aman⁷⁴. Tanpa keyakinan dan keimanan manusia tidak dapat meyakini kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama belum menjadi manusia yang utuh.

⁷² Tersedia dalam: <http://fadilullah.blogspot.co.id/2010/11/perkembangan-agama-pada-usia-remaja.html>.

⁷³ Tersedia dalam: <http://ericxonnainggolan.blogspot.co.id/2011/03/tinjauan-teologis-terhadap-perkembangan.html>.

⁷⁴ S.W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Enam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 72.

Hidayat mengemukakan bahwa; a) kehidupan religius seseorang atau kelompok terbagi dua tipe, mereka yang telah menekankan pada format, simbol, atau institusi agama, cenderung memperlakukan lembaga agama yang diyakininya sebagai bentuk kesalehan dan perjuangan membela agama, sangat peka terhadap keterlibatan agama, kancah politik, sosial, dan pada tipe inilah sering terjadi konflik antara kelompok agama; b) mereka yang lebih memperhatikan pada substansi instrinsik dari ajaran suatu agama, cenderung menghayati nilai-nilai agama untuk meraih kepuasan batin secara individual dan lebih menekankan kesalehan individu dengan jalan spiritual⁷⁵.

Streng⁷⁶ mengemukakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna tidak hanya ketika mereka mendapatkan kesulitan. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam kehidupannya bagi optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya. Kebutuhan beragama pada remaja bervariasi antara satu dengan lainnya. Kehidupan religiusitas pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya. Dimana pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai dengan adanya keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Namun pada dasarnya sebagai manusia remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan, terutama pada saat remaja menghadapi kesulitan seperti menyikapi pengaruh kondisi dan tuntutan sosial yang ada di sekitarnya.

⁷⁵K. Hidayat, K. *Dialog Antar Agama*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 21.

⁷⁶L.N. Kumiawan, *Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja ditinjau dari Orientasi Religius dan Jenis Kelamin*, *Skripsi* (tidak diterbitkan), (Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1997), hlm. 24.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun perkembangan kecerdasan anak usia remaja telah mencapai pada titik kesempumaan, namun kemampuan untuk menggunakannya dengan baik dan optimal masih kurang. Hal ini dikarenakan masa remaja masih dipengaruhi oleh perasaan emosi yang belum stabil. Perasaan emosi remaja selalu mengalami perubahan. Kadang-kadang mengalami atau menemukan suatu ketenangan. Akan tetapi kadang-kadang juga mengalami suatu kegelisahan. Apalagi jika dia melihat perbedaan atau kesenjangan antara apa yang ia terima dengan perilaku orang dalam kehidupan masyarakat, susunan kejiwaan seperti ini bisa mempengaruhi perasaan atau keyakinan keagamaan remaja. Keyakinan remaja terhadap agama mengalami ambivalen atau keyakinan yang maju mundur. Ia sangat membutuhkan pertolongan, rajin beribadah kepada Allah sewaktu mengalami suatu kegelisahan atau menuntut suatu keberhasilan, tetapi setelah mengalami ketenangan atau keberhasilan tercapai ia melupakan ketergantungannya kepada Allah.

G. Pola Asuh Islami

1. Pengertian Pola Asuh Islami

Perkembangan kepribadian individu tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan terkecil adalah pola asuh autoritatif orang tua yang merupakan tempat individu untuk mengenal dan belajar segala sesuatu dalam kehidupannya. Dalam pola asuh demokratis orang tua terjadinya interaksi dengan anak merupakan suatu pola asuh. Tujuan dari pola asuh adalah mendidik anak untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial yang layak dan dapat diterima.

Mönks dkk. memberikan pengertian pola asuh sebagai cara orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya⁷⁷. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah penting dalam rangka menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak⁷⁸.

Pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Monks dkk. menyatakan bahwa lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya⁷⁹. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ada.

Berbeda dengan pendapat di atas, maka dalam ajaran Islam kegiatan pengasuhan orang tua tidak hanya bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai ajaran Islam, norma dan kebudayaan

⁷⁷ F.J. Monks dan A.M.P. Knors, Haditono, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1989), hlm. 63.

⁷⁸ A.M. Malik, Pengaruh Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa SMU di Makasar, *Jurnal intelektual*, 2003. Vol. 1, 21-23.

⁷⁹ F.J.Monks dan A.M.P. Knors, , Haditono, Siti Rahayu, *Op.cit.* hlm. 65.

masyarakat. Orang tua memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak agar sehat jasmani dan rohani. Pola asuh islami merupakan suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam mendidik anak untuk melakukan penetaan fisik, sosial, sosio kultural, suasana psikologi anak dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berupa ucapan maupun perilaku mereka. Sedangkan Islami yaitu bersifat Islam atau yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini yang penulis maksudkan pola asuh Islami adalah cara dalam menjaga, membimbing dan mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Jadi pola asuh Islami orang tua adalah bentuk kepemimpinan orang tua dalam pendidikan anak atau cara menjaga, membimbing dan mendidik anak untuk mendewasakannya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang tua

Menurut Baumrind ada empat pola asuh orang tua⁸⁰, yaitu:

- a. *Authoritative parents*, yaitu pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya kontrol dari orang tua terhadap anak tetapi orang tua tetap menghargai kebebasan anak sebagai individu, penetapan standar dan atau tuntutan yang bersifat rasional dan fleksibel dibuat bersama-sama, serta ada pengutamaan disiplin anak.

⁸⁰L.E. Shapiro, *Mengajarkan IQ pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 21.

- b. *Authoritarian parents*, yaitu pola asuh orang tua yang ditandai dengan kontrol yang ketat dari orang tua, pengekangan akan kebebasan dan atau inisiatif anak, dan pengutamaan kepatuhan pada orang tua, bahkan dengan menggunakan hukuman fisik.
- c. *Permissive parents*, yaitu pola asuh orang tua yang ditandai dengan kontrol dari orang tua lemah, terdapat pemberian kebebasan pada anak, dan penerimaan orang tua terhadap respon impulsif anak.
- d. *Uninvolved parents*, yaitu pola asuh orang tua yang ditandai dengan ketidakpedulian atau tidak adanya kontrol dari orang tua dan acuh tak acuh terhadap titik pandang serta kegiatan anak.

Berbeda dengan pendapat di atas, Hurlock membedakan pola asuh orang tua menjadi tiga⁸¹, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang kaku dan keras, menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Orang tua tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. Anak dipaksakan untuk selalu taat pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Orang tua jarang mendukung anak untuk mandiri. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.

⁸¹ Hurlock.1999. *Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. hlm. 208.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter menunjukkan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak yang tidak hangat, kaku, anak kurang diberi kasih sayang, orang tua lebih suka memaksa kehendak, kontrol yang sangat ketat dan kaku, dan anak sering diberi hukuman sebaliknya jarang mendapat pujian.

b. Pola asuh permisif

Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan anak. Akibatnya anak tumbuh menjadi anak yang berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal anak tidak diajar komunikasi untuk mematuhi peraturan sosial, anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua, karena orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan anak sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu ketidacacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.

Steinberg⁸² dkk menyatakan pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri, orang tua bersikap serba bebas (membolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.

c. Pola asuh demokratis

⁸²Tersedia dalam: <https://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/01/09/pola-asuh-orangtua-dan-tipenya/>.

Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel, responsif dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat rasional dan mau berkomunikasi dengan anak. Anak diberi kebebasan tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan dan dapat dirundingkan dengan anak. Orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Disiplin ini disebut *induction* yaitu tipe disiplin efektif dalam waktu yang lama. Pola asuh *authoritative* mendorong perkembangan *selfesteem*, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol dan populer di antara teman sebayanya. Orang tua dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakkan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang dan responsif. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua menjelaskan sikap orang tua yang memberikan pengawasan yang luwes, hangat, komunikasi bersifat dua arah, disiplin dan dapat dimusyawarahkan, ada penjelasan dan mendorong kejujuran dan kemandirian anak.

Maccoby dan Martin membuat variasi tiga jenis pola asuh yang dibuat oleh Baumrind, dengan menekankan pada dimensi derajat tuntutan atau kontrol (*the degree of demand or control*) dan dimensi penerimaan atau penolakan atau respon. Dari dimensi-dimensi ini Maccoby & Martin mengemukakan tiga jenis pola asuh⁸³, yaitu:

⁸³ Tersedia dalam: https://www.academia.edu/6233842/Jurnal_pola_asuh.

- a. Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang *undemanding* dan responsif (Berk, 2001). Pola asuh ini ditandai dengan *nururance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi. Pola asuh permisif cenderung membebaskan anak tanpa batas. Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada pola asuh permisif ini, pengawasan longgar, lemah dalam pendisiplinan anak dan tidak ada hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Di samping itu orang tua tidak menuntut perilaku dewasa pada anak, tidak memiliki standar bagi perilaku anak, serta hanya memberi sedikit perhatian dan melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak. Intensitas komunikasi dengan anak jarang dilakukan dan hubungan antara anak dan orang tua tidak akrab. Karena diberi kebebasan yang cenderung tanpa batas, maka kepribadian anak menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh keakuan (egosentrisme) yang terlalu kuat dan kaku. Anak menjadi kurang matang dalam perilaku dan pergaulan, agresif, merasa tidak membutuhkan orang lain, kurang bertanggung jawab, kreatif, berani berpendapat, memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, kurang gigih dalam menyelesaikan tugas dan kurang mengetahui hal yang benar atau salah, karena kurangnya *feedback* dari orang tua.
- b. Pola Asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang *demanding* dan responsif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya *nurturance*, tuntutan kedewasaan, kontrol serta komunikasi antara orang tua dan anak yang baik.

c. Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang *demanding* dan kurang responsif. Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang keras dan tuntutan kedewasaan namun rendah dalam *nurturance* dan komunikasi. Pada pola asuh otoriter orang tua membatasi anak dengan menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati anak. Anak harus tunduk dan patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan ayah dan ibu tanpa diberi kesempatan untuk mengungkapkan kemauan atau pendapatnya sendiri. Pola asuh ini menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktifitasnya menjadi tumpul, kurang bereksplorasi, kurang berani mengemukakan pendapat, cenderung cemas, tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan efektif, memiliki harga diri rendah, menunjukkan agresivitas atau indikasi lain yang menunjukkan orang lain serta dapat membentuk individu yang agresif⁸⁴.

Pendapat dari beberapa ahli di atas semuanya berasal dari Barat. Teori-teori mereka dilandaskan dari hasil penelitian di Barat, yang kita ketahui ada banyak perbedaan-perbedaan seperti perbedaan masyarakat, budaya, latar belakang orang tua dan anak, sikap religi dan kebiasaan-kebiasan lain yang mungkin dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.

Bangsa Indonesia sejak dahulu telah dikenal sebagai bangsa yang religius. Agama telah memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara formal kenegaraan maupun kehidupan pribadi⁸⁵. Berbeda dengan kondisi masyarakat luar negeri (Barat) yang menekankan bahwa masalah agama bukanlah merupakan pertimbangan penting yang mendasari kehidupan,

⁸⁴Tersedia dalam: <https://chaderinsaputra.wordpress.com/2012/06/05/makalah-pola-asuh/>.

⁸⁵ Tersedia dalam: <https://skripsipsikologie.wordpress.com/2009/05/04/konsep-pola-asuh-keluarga-muslim/>.

sehingga kemungkinan ada perbedaan penerapan teori pola asuh yang ada dengan realita penerapan teori pola asuh di masyarakat Indonesia.

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas kemudian muncullah sebuah teori tentang pola asuh yang disesuaikan dengan pola pengasuhan anak dalam ajaran Islam atau dikenal dengan pola asuh islami. Pola asuh islami didasarkan pada pemikiran bahwa pada hakekatnya mengasuh anak adalah usaha nyata dari orang tua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanat Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata orang tua dimaksudkan adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak, secara garis besar potensi anak dapat dibedakan menjadi dua, potensi rohaniah dan potensi jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa, dan potensi karsa. Sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi kerja dan potensi sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pola asuh Islami. Ciri-ciri yang dimiliki oleh orang tua yang menerapkan pola asuh islami adalah mempunyai pribadi sebagai teladan yang baik, melakukan pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama pada umumnya, serta pembinaan kepribadian dan sosial anak.

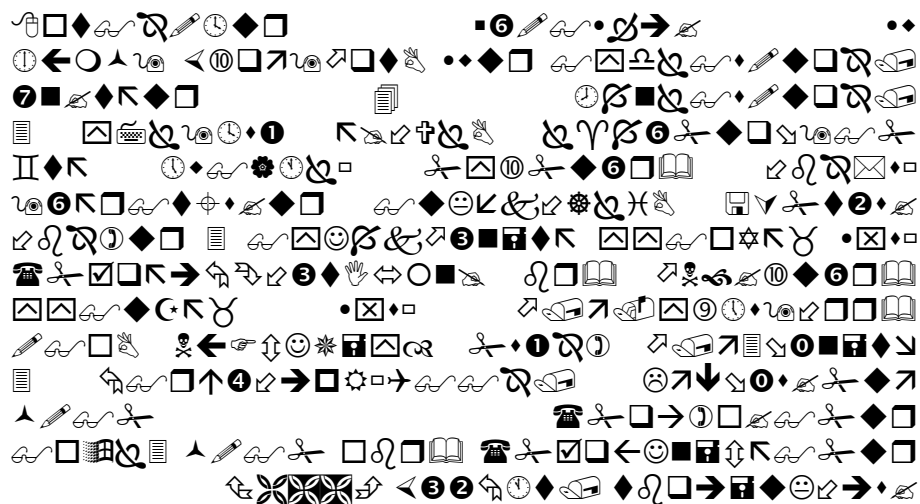
3. Aspek-aspek Pola Asuh Islami

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pola asuh Islami orang tua dapat diartikan dengan bentuk kepemimpinan orang tua dalam mendidik anak, maka sebagai seorang pemimpin keluarga, orang tualah yang berhak menentukan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua merupakan pendidik

utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mulai menerima pendidikan. Waktu mereka lebih banyak digunakan di rumah dengan berkumpul bersama keluarga. Kepemimpinan orang tua dalam pola asuh islami orang tua haruslah mempunyai sikap-sikap sebagai berikut⁸⁶:

a. Musyawarah

Allah menerangkan bagaimana seorang keluarga memecahkan masalah keluarganya harus dengan cara bermusyawarah. Hal ini ditunjukkan pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 233.



Artinya “Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dengan bermusyawarahlah, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut”.

Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana seharusnya hubungan suami istri saat mengambil keputusan yang berhubungan dengan rumah tangganya, dan memberi petunjuk agar semua persoalan rumah tangga bisa dimusyawarahkan terlebih dahulu sebelum di ambil keputusan. Dalam hal ini peran musyawarah sangatlah penting untuk mencapai keputusan bersama secara adil dan bijaksana

⁸⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 36.

sehingga terwujud musyawarah mufakat yang menjadi asas dari pola asuh Islami dan pola asuh demokratis dalam teori Barat.

Orang tua bukanlah seorang diktator yang memaksakan kehendaknya kepada anak, tetapi tidak juga membiarkan anak berkembang sendiri tanpa adanya kontrol dan koreksi atau nasehat. Orang tua menasehati anaknya agar berbuat kebaikan dan melaksanakan suatu tingkah laku dan berakhlak yang baik. Nasehat kepada kebaikan dan kesabaran merupakan suatu aktivitas yang selalu diberikan orang tua kepada anaknya⁸⁷. Efektifitas nasehat tergantung dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Setiap nasehat orang tua semestinya dipenuhi oleh anaknya dan ditepati nasehatnya, janganlah orang tua menasehati atau menyuruh tapi kemudian tidak dilakukan atau dipenuhi. Anak akan sulit mengikuti nasehat orang tua apabila tidak jujur.

Islam menyuruh kita untuk memuliakan anak. Karena anak adalah manusia kecil yang juga mempunyai hak-hak yang sama dengan manusia dewasa. Anak memiliki hak untuk hidup. Anak yang dimuliakan orang tua berarti orang tua memberikan penghargaan terhadap segala tingkah laku anak dan mengembangkannya ke arah yang positif. Orang tua dapat memberikan kebebasan kepada anak yang pada dasarnya memberikan penyaluran kepada anak tentang pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Anak dapat mengekspresikan diri seluas-luasnya dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Dengan pola asuh yang mengedepankan musyawarah, setiap saran dan pendapat sebagai pencerminan inisiatif dan kreativitas selalu dipertimbangkan bersama untuk diwujudkan demi kepentingan bersama. Kepentingan bersama didahulukan dari pada kepentingan

⁸⁷ I. Prayitno, *Dua Puluh Empat Jam Bersama Anak*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2002), hlm. 47.

individu sehingga terciptalah hubungan yang baik dan harmonis dalam keluarga. Proses musyawarah kemudian akan menciptakan komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak serta adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

Orang tua dalam melaksanakan pola asuh ini harus memiliki sikap yang jelas dan tegas serta dilandasi kesadaran bahwa anak adalah amanat Allah SWT.

Orang tua harus menerapkan sikap-sikap dalam musyawarah, yaitu:

1) Lemah lembut

Seseorang yang melakukan musyawarah haruslah bersikap lemah lembut dan menghindari diri dari bersikap kasar dan keras. Sikap ini sangat diperlukan dalam kaitannya dengan anak. Sebab hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Biasanya anak yang hidup dalam keluarga yang menerapkan pola demokrasi selalu bermusyawarah dengan lemah lembut bukan dengan kekerasan, maka si anak cenderung memiliki sikap percaya diri, tidak menolak bila dikritik, mandiri, dan optimis dalam menghadapi setiap persoalan.

2) Memaafkan

Orang tua tidak harus memaksakan kehendaknya, tetapi mau mendengarkan pendapat anak serta mengakui dan memuji kebaikannya. Bila orang tua menyinggung perasaan anak, hendaknya orang tua meminta maaf kepada anak. Terkadang anak bersalah bukan disengaja, tetapi tidak tahu dan tidak disadari, oleh karena itu memaafkan anak dipandang sebagai usaha yang tepat. Dengan memaafkan anak tentunya akan meringankan perasaan, emosi dan pikiran

orang tua dan akhirnya memudahkan orang tua memulai pendekatan kepada anak.

b. Interaksi orang tua dengan anak

Keluarga yang baik mencerminkan suasana keagamaan yang baik sehingga bisa diandalkan sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, karena keluarga mempunyai tugas dalam mempersiapkan anak untuk kemajuan di masa yang akan datang. Dalam proses interaksi dengan anak, orang tua harus dapat mengajarkan landasan bagi pribadi anak sehingga tidak mudah untuk diubah walaupun dalam pergaulan sehari-hari dengan teman yang kurang mendukung dalam bidang kemajuan dan perkembangan pribadi anak. Keluarga adalah sebuah kelompok sosial terkecil yang biasanya terdiri dari seorang bapak, seorang ibu, satu anak atau lebih, dimana kasih sayang dan tanggungjawabnya sama, dan anak diarahkan untuk menjadi seorang atau pribadi yang secara sosial mampu mengontrol dan memotivasi dirinya sendiri.

Orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan fisik dan materil maupun kebutuhan mental dan spiritual. Kebutuhan fisik dan materil yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam. Sedangkan kebutuhan mental dan spiritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu-ilmu yang berguna baginya baik ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadah serta dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Daradjat, ada dua sikap yang muncul sebagai akibat dari proses interaksi orang tua dengan anak. Kedua sikap itu termanifestasi dalam wujud hadiah dan hukuman⁸⁸.

1) Hadiah

Hadiah diberikan kepada anak ketika anak menunjukkan perilaku yang baik. Pemberian hadiah diharapkan akan memotivasi mereka untuk melanjutkan usahanya berperilaku sesuai dengan harapan. Penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting. Imbalan baik berupa pujian ataupun yang terwujud dalam barang dapat mengatakan kepada mereka bahwa perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku yang baik. Jadi penghargaan merupakan agen pendorong untuk perilaku yang baik⁸⁹.

Menurut Ngalim Purwanto, “dengan memberi ganjaran kepada anak agar anak itu menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi”⁹⁰.

Dengan meningkatnya usia, penghargaan atau ganjaran atau hadiah dapat bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya untuk berperilaku yang baik sesuai dengan harapan. Sepanjang masa kanak-kanak, penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting. Dengan memberikan penghargaan maka akan mengatakan kepada mereka bahwa

⁸⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 37.

⁸⁹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 91.

⁹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Grafindo, 1995), hlm. 182.

perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial dan akan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial juga. Jadi penghargaan merupakan agen pendorong untuk perilaku yang baik⁹¹.

2) Hukuman

Islam mempunyai cara khusus untuk menjadikan anak lebih baik dan mendidiknya agar menjadi orang yang berguna. Apabila sang anak bisa diarahkan dengan tutur kata yang lebut dan halus, maka bagi pendidik tidak diperkenankan untuk melontarkan kata-kata kasar dan kotor. Sebaliknya, jika anak sudah tidak lagi dapat diberikan arahan dengan cara halus dan lembut, boleh bagi pendidik untuk mengeluarkan nasehatnya dengan suara keras, selama itu tidak kotor dan menyakiti anak. Jika sang anak dapat diarahkan dengan perkataan keras, tidak dibolehkan bagi pendidik untuk memukul dan menyakiti anak, terlebih lagi sampai menganiayanya.

Ajaran Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut⁹²:

- a) Jangan menghukum ketika marah;
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukumi;
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain;

⁹¹ Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak, Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 91.

⁹²H. Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 39.

- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka atau menarik kerah bajunya dan sebagainya; dan
- e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik.

Hukuman atau sanksi tidak dijadikan alat untuk memaksa anak mematuhi perintah orang tua, akan tetapi dipergunakan bilamana sungguh-sungguh dipandang perlu. Apabila anak sedang menghadapi masalah, orang tua mendekatinya dan memberikan nasehat-nasehat agar ia bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Akan tetapi apabila anak salah dalam melangkah, maka orang tua akan mengingatkannya secara baik-baik, dan apabila perlu maka orang tua akan memberikan hukuman agar ia jera. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.

3) Keadilan

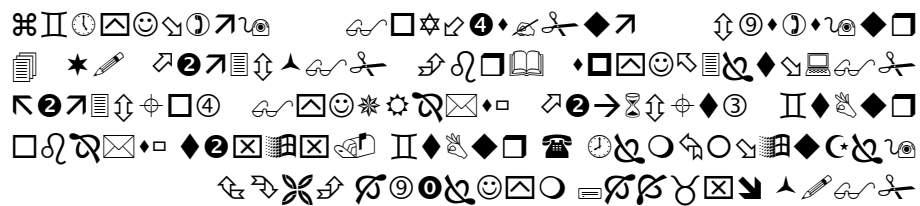
Disamping musyawarah, nilai islami yang harus dikembangkan oleh orang tua adalah keadilan dan persamaan. Keadilan berarti seimbang, tidak berat sebelah. Orang tua hendaknya menunjukkan wajah yang ceria di dalam menghadapi anak-anaknya, memperlakukan mereka dengan penuh keadilan, tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain. Pengertian adil di sini yaitu hendaknya orang tua memperlakukan anak-anaknya tanpa pilih kasih. Adil bukan berarti harus sama rata dan sama rasa, melainkan memenuhi keperluan anak sesuai dengan tingkat umur, pendidikan dan kebutuhannya masing-masing. Sedangkan persamaan, anak diperlakukan sama dengan saudara-saudaranya. Apabila orang tua ingin memberi sesuatu kepada seorang anak, maka anak-anak

yang lain juga harus mendapat bagian atau pemberian yang serupa, apabila ada yang tidak kebagian lebih baik jangan ada yang diberi. Anak yang pernah diperlakukan tidak adil oleh orang tunya, biasanya akan membuat dia sakit hati dan merekamnya dalam memori ingatannya sehingga kelak ia bisa tidak berbuat adil pula terhadap orang tuanya atau dendam terhadap saudaranya. Karena itu berlaku adil bagi anak sangat penting.

Dalam mengimplementasikan pola asuh islami, perlu diadakan pembinaan baik dari aspek orang tua maupun anak. Di antara pembinaan-pembinaan tersebut yaitu:

- a) Orang tua mempunyai kepribadian yang baik (pribadi teladan)

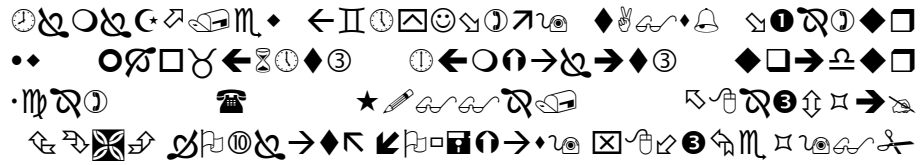
Luqman al Hakim ditampilkan oleh Allah sebagai seorang bapak yang mampu mendidik dan membina kepribadian anaknya menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan taat beribadah memerlukan sifat-sifat kepribadian yang menunjang, untuk itu maka Luqman dikaruniai oleh Allah, yang tidak lupa kepada-Nya walaupun ia telah mendapatkan keistimewaan (kebijaksanaan).



Artinya “dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "bersyukurlah kepada Allah. dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

- b) Pembinaan Iman Dan Tauhid

Firman Allah SWT Q.S. Luqman:13, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasihati anaknya agar ia tidak menyerikatkan Allah.

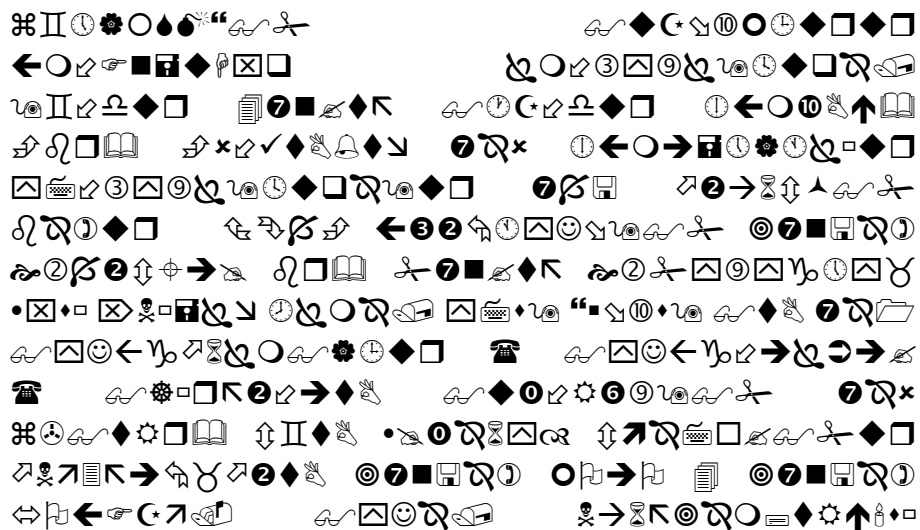


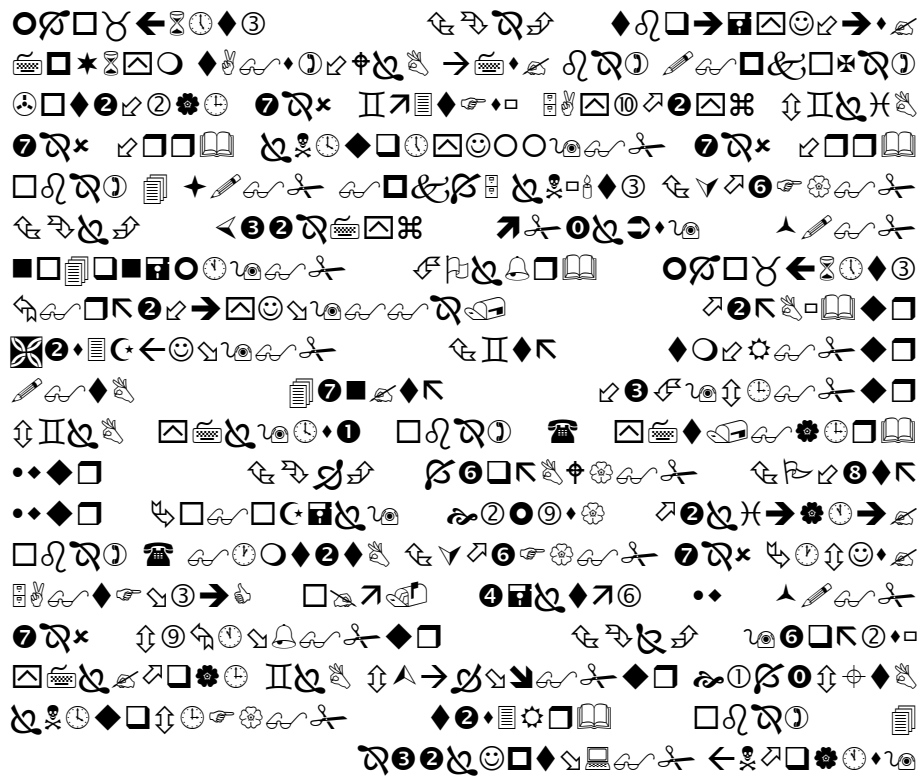
“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Bila dipahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya 12 tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ketahap mampu memahami hal-hal di luar alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun.

c) Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah: akhlak anak terhadap kedua ibu bapak, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap penampilan diri, sebagaimana tergambar dalam surah Luqman ayat 14,15, 18 dan 19.





“14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Akhlak terhadap kedua ibu bapak adalah dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun. Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid.

Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

d) Pembinaan Ibadah dan Agama

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Seperti yang dicontohkan Luqman ketika menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat.



“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Karena jika anak-anak telah

terbiasa melakukan shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudian hari.

e) Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku orang.

Aspek-aspek pola asuh islami yang digunakan dalam pembuatan alat ukur dalam penelitian ini mengacu pada aspek pola asuh Islami yang mencakup pembinaan kepribadian orang tua, pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama, pembinaan kepribadian dan sosial anak.

H. Hubungan Konsep Diri, Religiusitas, dan Pola Asuh Islami dengan Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja

1. Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja

Menurut Burns⁹³ (1993:) konsep diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pikiran atau pendapat orang lain mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Brooks dalam Rakhmat⁹⁴ mendefinisikan konsep diri sebagai segala persepsi tentang diri sendiri, secara fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi

⁹³Burns, R.B., *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Pertimbangan, dan Perilaku*, Penerjemah : Eddy, (Jakarta:Arcan, 1993), hlm. vi

⁹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 99.

dengan orang lain. Pudjijogyanti⁹⁵ mengemukakan bahwa konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya. Beberapa penelitian yang mendukung pendapat di atas di antaranya yaitu Maria yang meneliti peranan persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja⁹⁶. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

2. Hubungan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja

Selain konsep diri, religiusitas juga diasumsikan berhubungan dengan kecenderungan perilaku nakal remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari⁹⁷. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan

⁹⁵ Pudjijogyanti, C.R., *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: ARCAN, 1991), hlm.2.

⁹⁶ Tersedia dalam: http://www.damandiri.or.id/file/Tesis_Ulfah%20Maria.pdf.

⁹⁷ Andisti., M. A., & Ritandiyono. *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*. *Jurnal Psikologi*. 2008. 01 (2), 170-176.

mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama. Palupi⁹⁸ dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP.

3. Hubungan pola asuh islami dengan kecenderungan perilaku nakal remaja

Selain faktor intenal, kecenderungan perilaku nakal juga diasumsikan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh islami. Pola asuh islami adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Hasil penelitian Agustina dan Nashori (2008) menunjukkan adanya hubungan negatif antara efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa SMA. Ihtiar (2012) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan anak usia remaja. Alwiyah (2008) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola Islami berpengaruh terhadap tingkat agresifitas anak.

I. Landasan Teori

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja, faktor-faktor tersebut antara lain identitas, konsep diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, semua faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pada

⁹⁸ A.O.Palupi, Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi, *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. vi.

penelitian ini, faktor konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami akan dipilih sebagai faktor yang akan memprediksi kecenderungan kenakalan remaja.

Faktor pertama yaitu konsep diri. Shavelson dan Roger mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri⁹⁹. Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Remaja yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu dan mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Selain itu remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu spontan, kreatif dan orisinal, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain. Sedangkan Coopersmith mengemukakan karakteristik remaja dengan konsep diri tinggi, yaitu bebas mengemukakan pendapat, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu

⁹⁹B.J. Shavelson & B. Roger, *Self-Concept: The Interplay of Theory Methods. Journal of Educational Psychology*, Vo 1.72, No.1, 2013, hlm.3-17.

menyelaraskan dengan lingkungannya, sedangkan remaja yang berkonsep diri negatif atau rendah akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata. Remaja tersebut biasanya mengalami kecemasan yang tinggi. Coopersmith juga mengemukakan karakteristik remaja yang memiliki konsep diri rendah, yaitu mempunyai perasaan tidak aman, kurang penerimaan diri, dan biasanya memiliki harga diri yang rendah¹⁰⁰.

Faktor kedua adalah religiusitas. Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan agama. Keadaan emosi remaja yang belum stabil juga akan mempengaruhi keyakinan pada Tuhan dan pada kelakuan keberagamaannya, yang mungkin bisa kuat atau lemah, giat atau menurun. Bahkan mengalami keraguan yang ditandai oleh adanya konflik yang terdapat dalam dirinya atau dalam lingkungan masyarakatnya. Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifat-Nya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri.

Muttahari mengatakan bahwa manusia tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal dan keimanan, ia tidak akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik/mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri

¹⁰⁰Tersedia dalam: https://repository.usd.ac.id/2242/2/029114114_Full.pdf.

maupun orang lain¹⁰¹. Manusia yang tidak mempunyai keyakinan-keyakinan ideal dan keimanan akan cenderung menjadi pemalas, tidak mempunyai gairah hidup, tidak mempunyai keinginan untuk hidup lebih baik serta mudah terombang-ambing dengan pengaruh dari luar.

Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama. Remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hati/keinginannya, tetapi kondisi ini bertentangan dengan norma agama¹⁰².

Faktor terakhir yaitu pola asuh Islami. Pola asuh Islami orang tua mengedepankan musyawarah antara anak dan orang tuanya. Orang tua tidak selalu memaksakan kehendak mereka terhadap anak akan tetapi juga tidak membiarkan anak tanpa adanya kontrol. Setiap saran dan pendapat selalu dipertimbangkan sebagai pencerminan inisiatif dan kreativitas dalam mewujudkan kepentingan bersama. Dalam pola asuh demokratis, terdapat komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak sehingga anak menjadi merasa lebih dihargai dengan dibatasi adanya peraturan-peraturan yang mengikatnya.

¹⁰¹ Q. Uyun. Religiusitas Dan Motif Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologika* No.6 Tahun III. Yogyakarta. 1998.

¹⁰²[https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=h3pOV6asEYaUvQSqh48w#q=Remaja+yang+kadar+keimanannya+masih+labil%2C+akan+mudah+terjangkit+konflik+batin+dalam+berhadapan+dengan+kondisi+lingkungan+yang+menyajikan+berbagai+hal+yang+menarik+hati%2Fkeinginannya%2C+tetapi+kondisi+ini+bertentangan+dengan+norma+agama++\(Yusuf+2009\).](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=h3pOV6asEYaUvQSqh48w#q=Remaja+yang+kadar+keimanannya+masih+labil%2C+akan+mudah+terjangkit+konflik+batin+dalam+berhadapan+dengan+kondisi+lingkungan+yang+menyajikan+berbagai+hal+yang+menarik+hati%2Fkeinginannya%2C+tetapi+kondisi+ini+bertentangan+dengan+norma+agama++(Yusuf+2009).)

Pola asuh Islami mendorong remaja untuk mempunyai perilaku sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan kompetensi remaja dan menjauhkan mereka dari kejadian-kejadian yang secara potensial berefek negatif pada remaja seperti stres. Selanjutnya orang tua dengan pola asuh islami memberikan kesempatan kepada remaja untuk berbicara dan orang tua melibatkan remaja tersebut dalam diskusi atau musyawarah.

Pola asuh islami didasarkan pada hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, keadaan ini sangat membantu remaja dalam menemukan identitas egonya. Orang tua yang bersikap hangat sehingga remaja merasa dekat dan bersikap terbuka kepada orang tuanya. Adanya aturan dan nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua kepada remaja sejak dini dapat menghindarkan remaja tersebut untuk terlibat perilaku anti sosial seperti perilaku kenakalan remaja. Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki pola asuh Islami maka diharapkan seorang remaja dapat memiliki dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Hal itu karena agama memberikan arahan bagi manusia dalam menerapkan kriteria, memutuskan suatu tindakan dan menyemangati hidup. Agama berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja. Karena nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya akan menjadi penuntun perilaku dalam menjalani segala aktifitas-aktifitas kesehariannya. Oleh karenanya dalam kerangka preventif, pola asuh islami memegang peran penting untuk dapat membantu remaja mengarahkan dan mengembangkan pola perilaku dan mencegah terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja¹⁰³.

¹⁰³T. Jumantoro, *Psikologi Dakwah: DenganAspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Wonosobo: Amzah, 2001), hlm. 23.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa konsep diri, religiusitas, dan pola asuh Islami adalah merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja.

J. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dapat berperan sebagai prediktor terhadap kecenderungan perilaku nakal”.